



TESIS

**CERMIN SIKAP KEPEMIMPINAN SULTAN AGUNG TERHADAP
PENDIDIKAN KESASTRAAN DALAM FILM SULTAN AGUNG
TAHTA, PERJUANGAN DAN CINTA**

**Disusun dan Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Magister Pedagogi**

Dosen Pembimbing

- 1. Dr. MAUFUR, M.Pd**
- 2. Dr. RAHMAD AGUNG NUGRAHA, M.Si**

Oleh :

**MIRZA GHULAMUDIN
NPM : 7319600011**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER PEDAGOGI
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mirza Ghulamudin

NPM : 7319600011

Jurusan : Magister Pedagogi

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Bila ternyata dikemudian hari diketahui ada yang tidak sesuai, maka saya siap menanggung akibatnya.

Tegal, Juli 2021

Yang menyatakan,



Mirza Ghulamudin

NPM. 7319600011



PERSETUJUAN

Penelitian dan Penulisan
Tesis Berjudul:

“CERMIN SIKAP KEPEMIMPINAN SULTAN AGUNG TERHADAP PENDIDIKAN KESASTRAAN DALAM FILM SULTAN AGUNG – TAHTA, PERJUANGAN DAN CINTA.”

Diajukan oleh :
Mirza Ghulamudin
NPM : 7319600011

Telah disetujui oleh,
Dosen Pembimbing Utama,

Dr. Maufur, M.Pd
NIDN. 0026025601

Dosen Pembimbing Pendamping,

Dr. Rahmad Agung Nugraha, M.Si
NIDN. 0611107203

Tanggal :



Mengetahui
Dekan Pascasarjana
Universitas Pancasakti Tegal,

Siti Hartinah, DS., MM.
NIDN. 0017115401

HALAMAN PENGESAHAN

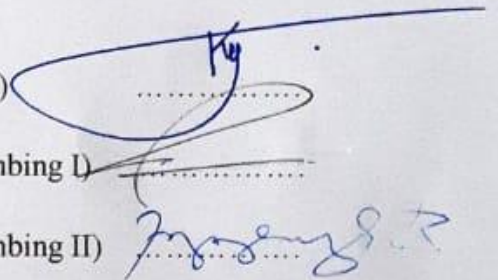
CERMIN SIKAP KEPEMIMPINAN SULTAN AGUNG TERHADAP PENDIDIKAN KESASTRAAN DALAM FILM SULTAN AGING – TAHTA, PERJUANGAN, DAN CINTA.

Mirza Ghulamudin
NPM. 7319600011

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji pada Tanggal 3 Agustus 2021 dan
Dinyatakan LULUS.

Tegal, Agustus 2021

1. Dr. Basukiyatno, M.Pd. (Penguji)
2. Dr. Maufur, M.Pd. (Pembimbing I)
3. Dr. Rahmad Agung Nugraha, M.Pd (Pembimbing II)



Mengetahui,
Ketua Prodi Magister Pedagogi
Program Pascasarjana
Universitas Pancasakti Tegal



Dr. Basukiyatno, M.Pd
NIDN. 0616096001



**TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Ditulis oleh : Mirza Ghulamudin
NPM : 7319600011
Proposal Tesis berjudul : CERMIN SIKAP KEPEMIMPINAN SULTAN
AGUNG TERHADAP PENDIDIKAN
KESASTRAAN DALAM FILM SULTAN
AGING – TAHTA, PERJUANGAN, DAN
CINTA.

Ketua :
Anggota :

Diuji di Tegal pada tanggal : 3 Agustus 2021
Hasil/Nilai :



UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL
PROGRAM STUDI MAGISTER PEDAGOGI

PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

Dosen Pembimbing:

Dr. Maufur, M.Pd
NIDN. 0026025601

Tanda tangan

Dr. Rahmad Agung Nugraha, M.Si
NIDN. 0611107203

MOTTO

“Ngilmu iku kalakone kanthi laku, lekase lawan kas, tegese kas nyantosani, setya
budya pangekese dur angkara.”

“Ilmu itu diraih dengan cara menghayati dalam setiap perbuatan, dimulai dari niat,
sehingga jadi kuat, berbuat tulus dan usaha yang akan mengalahkan perbuatan
jahat atau tercela.”

Tembang Pocung (Dikutip dari <https://www.synaoo.com/> pada 7 Pebruari 2021).

ABSTRAK

Mirza Ghulamudin. 2021. Cermin Sikap Kepemimpinan Sultan Agung terhadap Pendidikan Kesastraan dalam Film Sultan Agung – Tahta, Perjuangan, dan Cinta. Tesis, Program Studi Magister Pedagogi, Program Pascasarjana, Universitas Pancasakti Tegal.

Kata Kunci: Sikap Kepemimpinan Sultan Agung, Pendidikan Kesastraan, Film Sultan Agung.

Film Sultan Agung – Tahta, Perjuangan, dan Cinta merupakan film yang menceritakan masa keemasan Sultan Agung saat menduduki sebagai Raja Mataram dan melakukan penyerangan terhadap VOC di Batavia. Pada tahun 1628 dan 1629, Sultan Agung mengalami kegagalan penyerangan VOC. Atas kegagalan tersebut, membuat Sinuwun berperan menghidupkan kembali padepokan yang pernah menjadi tempat belajar Sinuwun dengan Ki Jejer tentang budaya-budaya Mataram kepada para anak-anak yang ditinggal gugur ayahnya dalam pertempuran melawan VOC. Selain keberanian Sultan Agung menyerang VOC di Batavia, Sinuwun sangat memperhatikan perkembangan filsafat, kesusasteraan, dan kesenian.

Fokus penelitian ini adalah pada sikap kepemimpinan Sultan Agung terhadap Pendidikan Kesastraan yang ada dalam film Sultan Agung – Tahta, Perjuangan dan Cinta. Penelitian ini bertujuan untuk; pertama, untuk menjelaskan penyebab Sultan Agung sehingga berperan dalam bidang Pendidikan Kesastraan dalam kepemimpinannya; kedua, untuk mengetahui peran yang dilakukan Sultan Agung dalam kepemimpinannya di bidang Pendidikan Kesastraan; dan ketiga, untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Kesastraan Sultan Agung terhadap Pendidikan pada zaman sekarang.

Penelitian ini menggunakan teori inti tentang Psikologi Humanistik yang diterapkan pada sikap seseorang pada film. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengamati dan mendalami sikap Sultan Agung yang dijadikan sebagai objek penelitian yang ada pada film. Teknik pengumpulan data dengan cara mengekspos film, mengidentifikasi, mengklasifikasi, memilih, menyajikan, membahas, dan pada bagian akhir menyimpulkan berupa representasi pada sikap kepemimpinan Sultan Agung terhadap Pendidikan Kesastraan dalam film.

Melalui hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka ditemukan faktor-faktor Sultan Agung berperan di bidang Pendidikan Kesastraan dalam kepemimpinannya karena sudah memiliki bekal ilmu dari Ki Jejer, menyesal telah kehilangan banyak rakyatnya dalam penyerangan VOC, dan mengintrospeksi diri untuk memperbaiki keadaan rakyatnya terutama pada Pendidikan anak-anak. Selanjutnya peran yang dilakukan Sultan Agung dalam kepemimpinannya di bidang Pendidikan Kesastraan dengan membuka kembali Padepokan Jejeran, mengajar langsung Pendidikan Kesastraan, dan menyuruh rakyatnya untuk mendidik anak-anaknya. Kemudian pengaruh Pendidikan Kesastraan terhadap Pendidikan saat ini yaitu mewariskan karya sastra gendhing, memotivasi belajar kebudayaan jawa, dan melestarikan tarian Bedhaya Ketawang.

ABSTRACT

Mirza Ghulamudin. 2021. The Attitude Reflection of Sultan Agung's Leadership Towards Literary Education in the Film Sultan Agung - Tahta, Perjuangan, dan Cinta. Thesis, Master Program in Pedagogy, Postgraduate Program, University of Pancasakti Tegal.

Keywords: Sultan Agung's leadership attitude, literary education, Sultan Agung Film.

Sultan Agung - Tahta, Perjuangan, and Cinta the movie is a film that tells the story of Sultan Agung's golden age when he occupied as King of Mataram and carried out an attack on the VOC in Batavia. In 1628 and 1629, Sultan Agung experienced the failure of the VOC attack. Due to this failure, Sinuwun played a role in reviving the hermitage that was once a place to learn Sinuwun with Ki Jejer about Mataram cultures for the children whose father died in the battle against the VOC. Apart from the courage of Sultan Agung to attack the VOC in Batavia, Sinuwun was very concerned about the development of philosophy, literature and art.

The focus of this research is on the leadership attitude of Sultan Agung towards Literary Education in Sultan Agung - Tahta, Perjuangan dan Cinta the movie. This research aims to; first, to explain why Sultan Agung played a role in the field of Literary Education in his leadership; second, to find out the role played by Sultan Agung in his leadership in the field of Literary Education; and third, to determine the influence of Sultan Agung Literary Education on education today.

This research uses the core theory of Humanistic Psychology which is applied to a person's attitudes to films. This type of research is descriptive qualitative using a phenomenological approach to observe and deepen the attitude of Sultan Agung who is used as the object of research in the film. The technique of collecting data is by exposing films, identifying, classifying, selecting, presenting, discussing, and in the final section concluding in the form of representations of Sultan Agung's leadership attitude towards Literary Education in films.

Through the results of the analysis carried out by researchers, it was found that the factors of Sultan Agung played a role in the field of Literary Education in his leadership because he already had knowledge from Ki Jejer, regretted having lost many of his people in the VOC attack, and introspecting himself to improve the situation of his people, especially in children's education. -child. Furthermore, the role played by Sultan Agung in his leadership in the field of Literature Education by reopening the Jejeran Padepokan, teaching Literature Education directly, and ordering his people to educate their children. Then the influence of Literature Education on current education is inheriting piece literary works, motivating learning Javanese culture, and preserving the Bedhaya Ketawang dance.

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini meskipun dalam prosesnya banyak sekali hambatan, akan tetapi penulis sadari dengan sepenuh hati bahwa ini adalah benar-benar pertolongan Allah SWT.

Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia ke jalan yang benar. Semoga dihari akhir nanti mendapatkan pertolongan dari beliau. Aamiin ya robbal'alamiin.

Dalam upaya penyelesaian tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, MPd selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan izin dalam penelitian ini.
2. Dr. Purwo Susongko, M.Pd selaku Wakil Rektor I, Dr. Fajar Ari Sudewo, S.H., M.H selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Ahmad Hanfan, M.M selaku Wakil Rektor III Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan izin dan mempermudah dalam penelitian ini.
3. Dr. Basukiyatno selaku Ketua Program Magister Pedagogi Pasca Sarjana Universitas Pancasakti Tegal, dan selaku Penguji Proposal Tesis I yang

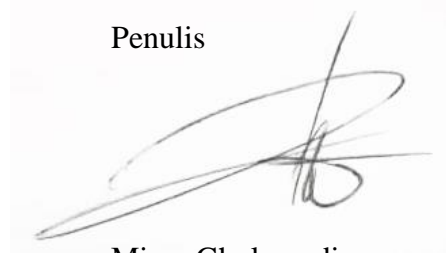
dengan keikhlasan, kesabaran dan ketelitian telah membimbing, membantu, mengarahkan dan memberikan masukan kepada penulis sehingga tesis ini dapat terwujud.

4. Dr. Maufur, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Utama, dan Dosen Penguji II yang telah memberikan bimbingan, perhatian, dan motivasi.
5. Dr. Rahmad Agung Nugraha selaku Dosen Pembimbing Pendamping, dan Dosen Penguji III yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penyusunan tesis ini terwujud.
6. Bapak dan Ibu Dosen beserta karyawan Jurusan Magister Pedagogi Universitas Pancasakti Tegal yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bimbingan, ilmu dan semua yang telah diberikan kepada penulis.
7. Bapak dan Ibuku tercinta, serta semua saudara-saudari yang selalu memberikan doa, cinta, kasih sayang, semangat dan motivasi.
8. Istri dan anakku yang selalu memberikan bantuan, semangat dan motivasi selama pembuatan tesis ini.
9. Sahabat-sahabatku yang ada di Magister Pedagogi Universitas Pancasakti Tegal, dan SMPN 2 Suradadi yang telah memberikan semangat dan dukungannya selama ini.
10. Semua pihak yang sudah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terima kasih atas motivasi, kebersamaan, dan semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

Semoga bantuan yang telah diberikan menjadi amal yang baik dan mendapatkan balasan yang baik juga dari Allah SWT. Penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Tegal, Agustus 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Mirza Ghulamudin', written over a light gray rectangular background.

Mirza Ghulamudin
NPM. 7319600011

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Keaslian	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Tim Penguji Ujian Proposal	v
Halaman Pengesahan Dosen Pembimbing	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	11

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A.	Psikologi	13
1.	Pengertian Psikologi	13
2.	Psikologi Sastra	14
3.	Psikologi Pendidikan	15
4.	Psikologi Humanistik	17
B.	Sikap	22
1.	Pengertian Sikap	22
2.	Ciri-Ciri Sikap	24
3.	Tingkatan Sikap	25
4.	Komponen Sikap	27
5.	Faktor yang Mempengaruhi Sikap	29
6.	Cara Mengubah Sikap	32
C.	Kepemimpinan	33
1.	Pengertian Kepemimpinan	33
2.	Teori Kepemimpinan	34
3.	Gaya Kepemimpinan	37
4.	Tipe Kepemimpinan	38
5.	Kepemimpinan Falsafah Jawa	41
6.	Kepemimpinan Sultan Agung	50

D.	Film	52
1.	Pengertian Film	52
2.	Jenis-Jenis Film	53
2.	Klasifikasi Film	56
E.	Sastra	59
1.	Pengertian Sastra	59
2.	Fungsi Sastra	60
3.	Tujuan Sastra	61
4.	Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter	62
F.	Sinopsis Film Sultan Agung	64

BAB III

METODE PENELITIAN

A.	Desain Penelitian Kualitatif	67
B.	Metodologi Penelitian	69
C.	Objek Penelitian	71
D.	Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	73
1.	Sumber Pengumpulan Data	73
2.	Prosedur Pengumpulan Data	74
3.	Teknik Analisis Data	77

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Faktor-Faktor Penyebab Sultan Agung Sehingga Berperan Dibidang Pendidikan Kesastraan Dalam Kepemimpinannya	82
1.	Sudah Memiliki Bekal Ilmu dari Ki Jejer	82
2.	Menyesal Telah Kehilangan Banyak Rakyatnya	95
3.	Mengintrospeksi Diri	99
B.	Peran Yang Dilakukan Sultan Agung Dalam Kepemimpinannya Dibidang Pendidikan Kesastraan	104
1.	Sultan Agung Membuka Kembali Padepokan Jejeran	104
2.	Mengajarkan Langsung Pendidikan Kesastraan	109
3.	Menyuruh Rakyatnya untuk Mendidik Anak-anaknya	112
C.	Pengaruh Pendidikan Kesastraan Sultan Agung Terhadap Pendidikan Pada Zaman Sekarang	117

BAB V

PENUTUP

A.	Simpulan	120
B.	Implikasi dan Rekomendasi	121
1.	Implikasi	121
2.	Mengajarkan Langsung Pendidikan Kesastraan	121

DAFTAR PUSTAKA	124
-----------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebuah tayangan film merupakan media penyampaian pesan kepada masyarakat luas. Pesan yang disampaikan kepada masyarakat bervariasi sesuai dengan kategori film yang diproduksi. Dalam konteks media massa, film tidak semata-mata dimaknai sebagai karya seni semata. Film juga menjadi salah satu media komunikasi massa dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Selain itu, film juga dapat menjadi sebuah hiburan yang dapat ditonton Bersama keluarga. Sebagai contoh dengan menikmati hiburan media yang memiliki bidang kajian ilmu komunikasi yang terus berkembang di era teknologi saat ini adalah menikmati tayangan film. Film merupakan kombinasi dari beberapa unsur meliputi teater, musik, dan seni visual. Film adalah karya seni terbaru. Meskipun film termasuk dalam seni digital baru, tetapi hanya alatnya yang baru dan bukan bentuk seni yang baru.


Seperti yang dijelaskan Pratista (2008: 1) “Film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya, sedangkan unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film.” Jadi, kedua unsur tersebut

saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk menciptakan sebuah film.

Film juga merupakan fenomena sosial yang banyak terkandung pesan di dalam sebuah karya film. Sebagian kalangan menganggap film sebagai hasil karya seni dan hanya sebagai hiburan semata, sebagai ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran umum cenderung memaknai film sebagai realitas empiris yang ada dalam nilai-nilai sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Padahal jika dikaji lebih dalam lagi, film dapat disebut media massa elektronik yang dapat ditangkap informasinya lebih mendalam karena film merupakan media audio visual. Pratista (2008: 3) mengemukakan terdapat istilah bahasa film yang yang berkombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar yang dapat diterima dengan baik oleh orang yang menontonnya untuk ditangkap isi dari film yang ditontonnya. Penonton berperan aktif secara sadar dan tidak sadar untuk memahami sebuah tayangan film, keberhasilan seseorang untuk dapat memahami film secara utuh sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tersebut terhadap aspek naratif serta aspek sinematik yang ada dalam sebuah film.

Ada beberapa jenis film yang digemari masyarakat untuk sekedar dinikmati pertunjukannya ataupun sebagai pembelajaran kejadian pada masa lampau atau kejadian sejarah yang terjadi pada masa silam. Seperti dalam sebuah film yang menceritakan peristiwa yang terjadi pada masa lampau atau merupakan film peristiwa sejarah atau dapat disebut film Epik Sejarah. Seperti yang dijelaskan oleh Pratista (2008: 15) “Film Epik Sejarah

mengambil tema periode masa silam (sejarah) dengan latar sebuah kerajaan, peristiwa atau tokoh besar yang menjadi mitos, legenda atau kisah biblikal.”

Film yang akan dijadikan objek penelitian yaitu berjudul Sultan Agung – Tahta, Perjuangan dan Cinta. “Sultan Agung memiliki nama saat masih muda dengan sebutan Raden Mas Rangsang yang kemudian hari memiliki nama saat menjadi pemimpin yang disebut Sultan Agung Adi Prabu Hanyakrakusumadipati.  Jawa: , Sultan Agung Adi Prabu Hanyokrokusumo, lahir: [Kotagede, Kesultanan Mataram, 1593](#) - wafat: [Karta \(Pleret, Bantul\), Kesultanan Mataram, 1645](#).”
<https://id.wikipedia.org/> dikunjungi pada 23 Januari 2020.

Dalam kepemimpinannya di Mataram, beliau aktif dalam bidang Pendidikan sastra. Pendidikan memang sangat penting dari berbagai era, baik pada masa kerajaan maupun pada masa sekarang yang sudah didukung oleh Teknologi dan Informasi.

Menurut Wibowo (2013: 1) “Pendidikan idealnya sarana humanisasi bagi anak didik. Hal itu karena Pendidikan memberikan ruang bagi pengajaran etika moral, dan segenap aturan luhur yang membimbing anak didik menjadi terbimbing, tercerahkan, sementara tabir ketidaktahuannya terbuka lebar-lebar sehingga mereka mampu mengikis bahkan meniadakan aspek-aspek yang mendorong ke arah dehumanisasi.”

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dapat mempengaruhi orang lain, sehingga orang itu bersikap dan berlaku sesuai dengan tujuan pemimpin. Hal yang terpenting dari kepemimpinan adalah adanya pengaruh, gaya, ataupun cara bagaimana dapat mempengaruhi orang lain serta efektifnya kekuasaan dari seorang pemimpin. Pengertian Kepemimpinan

menurut Dubrin (2005:3) bahwa kepemimpinan adalah upaya mempengaruhi banyak orang melalui komunikasi untuk mencapai tujuan, cara mempengaruhi orang dengan petunjuk atau perintah, tindakan yang menyebabkan orang lain bertindak atau merespons dan menimbulkan perubahan positif, kekuatan dinamis penting yang memotivasi dan mengkoordinasikan organisasi dalam rangka mencapai tujuan, kemampuan untuk menciptakan rasa percaya diri dan dukungan diantara bawahan agar tujuan organisasional dapat tercapai.

Kepemimpinan dianggap sangat penting karena terdapat dua hal, yaitu yang pertama karena adanya kenyataan bahwa pergantian pemimpin seringkali mengubah kinerja suatu unit, instansi atau organisasi yang dipimpinnya. Kedua, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan organisasi adalah kepemimpinan, mencakup proses kepemimpinan pada setiap jenjang organisasi, kompetensi dan tindakan pemimpin yang bersangkutan. Dengan kata lain, kepemimpinan merupakan sebuah faktor yang sangat penting untuk mempengaruhi dan memberikan arahan kepada para pengikutnya.

Setiap pemimpin memiliki tingkatan masing-masing dalam kepemimpinannya. Ada pemimpin yang sukses karena berani dan mampu membayar mahal untuk mendapatkan anak buah, ada juga pemimpin yang disegani karena fisiknya yang kuat sehingga tidak ada anak buahnya yang mampu mengalahkannya. Pada zaman kerajaan dulu, di Nusantara seorang pemimpin mampu memimpin anak buahnya karena warisan atau dalam

pengertian lain, warisan karena sang pemimpin adalah keturunan dari sang pemimpin atau sang raja sebelumnya, atau disebut dengan putra mahkota.

Apapun tingkatan atau pencapaian yang didapat oleh pemimpin, setiap pemimpin baru dapat menjalankan tugas kepemimpinannya jika pengikutnya mau terus menjadi pengikutnya dan patuh melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh sang pemimpin. Tidak peduli pada tingkat apapun dan tidak peduli dengan alasan apapun, selama masih banyak orang yang mau menjadi pengikutnya maka dia dapat disebut dengan pemimpin.

Hal tersebut sama halnya dengan kisah Sultan Agung. Beliau mendapatkan gelar kepemimpinannya dari orang tuanya yang diturunkan kepada beliau atau dapat disebut dengan Putra Mahkota. Meski demikian, Sultan Agung mampu memimpin dengan bijaksana dan disegani pengikutnya dari berbagai wilayah kekuasaannya. Hingga berhasil menjalin hubungan kerja sama dengan wilayah kerajaan-kerajaan sekitar dengan baik.

Menurut Adji dan Achmad (2019: 252) “Era kepemimpinan Sultan Agung dibuktikannya selama menjabat sebagai Raja Mataram yang menguasai sebagian besar wilayah Pulau Jawa, baik Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sebagian Jawa Barat. Mengingat Kesultanan Banten yang berada di bawah bayang-bayang VOC tersebut tidak pernah berhasil dikuasai sampai akhir hayatnya menjabat sebagai Raja Mataram.”

Dalam era kekuasaannya, Sultan Agung menggunakan konsep Keagungbinataran yang merupakan konsep raja-raja Mataram dalam kekuasaannya. Sesuai dengan Partini (2010: 83), “Raja Mataram adalah

pembuat undang-undang, pelaksana undang-undang, dan sekaligus sebagai hakim.” Demikian kekuasaan raja-raja Mataram begitu besar, sehingga dihadapan rakyat, raja adalah sebagai pemilik segala harta maupun manusia sehingga, “Dikatakan sebagai Wenang Wisesa ing Sanagari, memiliki kewenangan tertinggi di seluruh negeri” (Moertono, 1968: 62).

Selama melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan, maka akan berlangsung aktivitas kepemimpinan. Apabila aktivitas tersebut dipilah-pilah akan terlihat gaya kepemimpinan dengan polanya masing-masing. Gaya kepemimpinan tersebut merupakan dasar mengklasifikasikan tipe kepemimpinan. Selain menjadi pemimpin yang bijaksana, Sultan Agung juga mempunyai peran dalam Pendidikan Kesastraan pada waktu kepemimpinannya. Seperti yang dijelaskan Adji dan Achmad (2019: 214) dalam catatan sejarah,

“Tidak ada seorang raja Tanah Jawa sejak masa Kahuripan, Kadiri, Majapahit, Kesultanan Demak, hingga Kesultanan Pajang yang menjadi kreator sastra sebelum era Sultan Agung. Kalau ada karya sastra, berkat gubahan para pujangga seperti: Mpu Kanwa, Mpu Sedang, Mpu Panuluh, Mpu Prapanca, Mpu Dharmaja, Mpu Tantular, Mpu Tanakung, Sunan Bonang, dan lain-lain. Maka dari itu, Sultan Agung merupakan raja pertama di Tanah Jawa yang menggubah karya sastra bertajuk Sastra Gendhing.”

Sastra Gendhing merupakan karya yang layak dikenal, diapresiasi, dan dipahami makna serta nilainya. Karena mengandung nilai-nilai yang memungkinkan orang memetik hikmah untuk berbagai keperluan hidup. Hal ini bertujuan agar kita tahu bahwa dibalik ambisi untuk menjadi raja satu-satunya di Pulau Jawa,

“Sultan Agung memiliki kelembutan hati, kehalusan budi, dan pandangan (pemikiran) filosofis serta sufistik yang tersirat pada karyanya. Sastra Gendhing terdiri dari lima pupuh, yakni: Pupuh Sinom, Pupuh Asmaradana, Pupuh Dhandhanggula, Pupuh Pangkur, dan Pupuh Durma” (Adji dan Achmad, 2019: 214).

Sultan Agung sangat memperhatikan perkembangan filsafat, kesusastraan, dan kesenian. Karena kelebihanannya sebagai raja yang dijadikan guru yang suci dan tersohor di Mataram, penguasa yang berbeda dengan yang lain karena memiliki iman, bahasa yang tertata, persamaan kata, pepatah yang bernilai, kehendak yang memuat wejangan. Hal itu yang meneruskan sastra yang bernilai tinggi untuk diajarkan pada keturunannya dikemudian hari, bahkan diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan formal dan nonformal hingga saat ini khususnya dalam mengenalkan kebudayaan Jawa. “Untuk kalangan budayawan Jawa, pada saat membicarakan wayang, tidak jarang membawa suatu kutipan dari buku Serat Sastra Gendhing tersebut, Sultan Agung (1613 – 1645), sebagai ahli filsafat dan ahli kesenian, perannya dibidang seni membuat bentuk wayang lebih sempurna, wanda dan mata wayang dibeda-bedakan.” (Mulyono, 1975: 89).

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti sikap kepemimpinan pada zaman Sultan Agung dalam bidang Pendidikan Kesastraan dalam literasi film dan beberapa sumber yang didapat dari buku. Penelitian ini akan berpusat pada bagaimana ketertarikan Sultan Agung dimulai dalam bidang Pendidikan Kesastraan saat menjadi pemimpin, Peran yang dilakukan Sultan Agung dibidang Pendidikan Kesastraan pada masa kepemimpinannya, serta pengaruh Pendidikan Kesastraan Sultan Agung terhadap Pendidikan pada

zaman sekarang. Penelitian ini berjudul “Cermin Sikap Kepemimpinan Sultan Agung terhadap Pendidikan Kesastraan dalam Film Sultan Agung – Tahta, Perjuangan dan Cinta.”

Film Sultan Agung – Tahta, Perjuangan dan Cinta yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo merupakan film yang menarik. Film ini memiliki kategori sebagai film drama/sejarah yang mengisahkan tentang sejarah hidup Raja Mataram yang ketiga, yaitu Sultan Agung. Film Sultan Agung – Tahta, Perjuangan dan Cinta merupakan film biografi dan drama kolosal yang tayang kali pertama pada tahun 2018. Dalam film ini, Hanung mengangkat tokoh Sultan Agung yang selama ini digambarkan sebagai sosok yang ambisius dan kejam dalam literatur Belanda, salah satunya karena keputusannya menyerang Batavia. Gelar Sultan Agung Hanyakrucusuma segera disandang Raden Mas Rangsang tepat selepas ayahnya, Panembahan Hanyokrowati, wafat. Bukan perkara mudah baginya untuk menggantikan peran sang ayah, terlebih saat itu ia masih remaja.

Sultan Agung diperankan oleh Ario Bayu memiliki tugas besar yakni harus menyatukan adipati-adipati di tanah Jawa yang tercerai-berai oleh politik VOC yang dipimpin Jan Pieterszoon Coen di bawah panji Mataram. Di sisi lain, hati Sultan Agung tak lepas dari pergolakan. Ia harus mengorbankan cinta sejatinya kepada Lembayung diperankan oleh Putri Marino dengan menikahi perempuan ningrat diperankan oleh Anindya Kusuma Putri yang bukan pilihannya. Tentu bukan perkara gampang bagi Sultan Agung untuk menerima perempuan ningrat tersebut di hatinya.

Sultan Agung lantas mengibarkan Perang Batavia sampai meninggalnya Gubernur Jenderal J.P. Coen. Dalam perjuangan ini, ia juga harus menghadapi berbagai pengkhianatan. Menjelang akhir hidupnya, Sultan Agung menghidupkan kembali padepokan tempatnya belajar, melestarikan tradisi dan karya-karya budaya Mataram.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil permasalahan dampak setelah penyerangan VOC di Batavia. Sinuhun ingin anak-anak yang telah ditinggal gugur ayahnya dalam medan pertempuran melawan VOC memperoleh Pendidikan dan mengenal serta melestarikan kebudayaan Mataram. Hingga lahirlah karya yang sangat terkenal yaitu “Sastra Gending” yang dapat dijadikan media dalam pendidikan kesastraan.

B. Fokus Penelitian

Sultan Agung merupakan raja Mataram yang dapat dikatakan berhasil pada masanya dalam memimpin Jawa dan sekitarnya yang mencakup daerah kekuasaannya. Selain memimpin kerajaan, Ia juga berkarya dibidang Pendidikan Kesastraan pada masa kepemimpinannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada sikap kepemimpinan Sultan Agung terhadap Pendidikan Kesastraan yang ada dalam film Sultan Agung – Tahta, Perjuangan dan Cinta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penelitian dan fokus penelitian, penulis dapat menyatakan masalah yang akan dibahas selanjutnya. Pada penelitian ini, penulis menemukan permasalahan yang ada pada cerita tentang anak-anak di desa yang ditinggalkan orang tuanya ke medan perang melawan VOC di Batavia sehingga mereka tidak mendapatkan didikan dari orang tuanya secara langsung. Kemudian penulis dapat menemukan pertanyaan penelitian di bawah ini:

1. Apa yang menjadi penyebab Sultan Agung sehingga berperan dibidang Pendidikan Kesastraan dalam kepemimpinannya?
2. Bagaimana peran yang dilakukan Sultan Agung dalam kepemimpinannya dibidang Pendidikan Kesastraan?
3. Apa pengaruh Pendidikan Kesastraan Sultan Agung terhadap Pendidikan pada zaman sekarang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis dapat menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penyebab Sultan Agung sehingga berperan dibidang Pendidikan Kesastraan dalam kepemimpinannya.
2. Untuk mengetahui peran yang dilakukan Sultan Agung dalam kepemimpinannya di bidang Pendidikan Kesastraan.

3. Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Kesastraan Sultan Agung terhadap Pendidikan pada zaman sekarang.

E. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data seperti; wawancara, kuesioner, rekaman video/audio, data dari buku, dan data dari website, dianggap sebagai teknik analisis data yang sering digunakan. Namun teknik ini dianggap yang paling abstrak untuk menganalisis data kualitatif. Kegunaan penelitian yang dapat diperoleh yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu tentang Kepemimpinan dalam bidang Pendidikan Kesastraan Sultan Agung dalam film Sultan Agung.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan yang diterapkan dalam pembelajaran tentang pendidikan kesastraan untuk membangun karakter peserta didik melalui sastra.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini merupakan kerangka dari isi Tesis secara global yang bertujuan memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan sesuai rumusan masalah di atas yang akan dibahas.

Berikut penulis paparkan sistematika secara urut yang akan dibuat pada penelitian ini.

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi pendahuluan, latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II meliputi pembahasan teori-teori yang relevan dan mendukung untuk penelitian ini, meliputi; Pengertian Psikologi, Psikologi Sastra, Psikologi Pendidikan, Psikologi Humanistik, Pengertian Kepemimpinan, Kepemimpinan Falsafah Jawa, Kepemimpinan Sultan Agung, Jenis-Jenis Film, Klasifikasi Film, Pengertian Sastra, Tujuan Sastra dan Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter.

Bab III membahas metode investigasi. Ini berisi desain penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan, sumber pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, menonton film, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, memilih, teknik menganalisis data.

Bab IV menyajikan analisis sikap kepemimpinan Sultan Agung dibidang Pendidikan Kesastraan. Pada bab ini merupakan bab utama dari analisis.

Bab V adalah simpulan dan saran yang akan didapatkan dari analisis untuk pembaca. Pada bab ini merupakan pembahasan bab terakhir dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Psikologi

1. Pengertian Psikologi

Setiap manusia yang menjadi objek penelitian merupakan gambaran perilaku manusia yang dapat dilihat dari segi kehidupan di lingkungan sekitar. Karena perilaku manusia dapat tercerminkan dalam penelitian. Perilaku adalah bagian dari gejolak jiwa karena perilaku manusia dapat dilihat pada gejala psikosis, yang tentunya berbeda satu sama lain di lingkungan sekitar. Psikologi adalah studi tentang perilaku manusia dengan lingkungannya (Purwanto, 1997: 2).

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia baik sebagai individu maupun dalam kelompok, dalam kaitannya dengan lingkungan. Psikologi sebagai ilmu telah berkembang sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Demikian dikemukakan Sumanto (2014: 2) “Psikologi adalah ilmu yang objeknya bukan manusia langsung, tetapi manifestasi dari keberadaan jiwa; dalam bentuk perilaku dan hal-hal lain yang terkait dengan perilaku tersebut.”

Berdasarkan dua definisi di atas, dapat disimpulkan secara singkat bahwa psikologi adalah ilmu tentang perilaku manusia. Itu juga ilmu yang mempelajari ekspresi jiwa dalam bentuk perilaku dan mental seseorang. Psikologi berkaitan dengan semua aspek perilaku dan dengan pikiran,

perasaan dan motivasi yang mendasari perilaku. Ini adalah disiplin akademis yang berkembang dan praktik profesional yang vital. Dalam psikologi perilaku manusia dapat dibagi menjadi dua, yaitu perilaku refleksif dan non-refleks. Perilaku refleksif terjadi secara spontan, seperti mata berkedip ketika cahaya menghantam, gerakan lutut bersentuhan dengan sentuhan palu, tarik jari jika terkena api, dan sebagainya. Perilaku refleksif terjadi dengan sendirinya.

2. Psikologi Sastra

Psikologi dapat didefinisikan secara sempit sebagai ilmu jiwa. Sedangkan sastra adalah studi tentang karya seni dengan tulisan. Psikologi sastra adalah salah satu studi untuk memahami dan meninjau literatur menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori dalam psikologi. Literatur psikologi memiliki empat kemungkinan indera, studi psikologi sebagai penulis atau sebagai tipe personal, proses kreatif, tipe studi dan hukum yang menerapkan literatur psikologi, dan mempelajari dampak literatur pada pembaca.

Psikologi sastra memberikan perhatian pada isu-isu yang berkaitan dengan unsur-unsur mental tokoh fiksi yang terkandung dalam literatur. Aspek humanisme adalah objek utama psikologi sastra semata-mata karena aspek psikologis diri manusia yang dicangkokkan dan diinvestasikan. Literatur penelitian psikologi dilakukan dalam dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologis dan kemudian melakukan analisis terhadap karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu

menentukan karya sastra sebagai objek penelitian, dan kemudian menetapkan bahwa teori-teori psikologis dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004: 344).

Psikologi Sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peran studi psikologis. Artinya, psikologi juga memainkan peran penting dalam menganalisis karya sastra dengan sudut psikiatrik adalah karya sastra yang baik dari unsur pengarang, tokoh, dan pembaca. Dengan memperhatikan unsur-unsur tersebut, akan dianalisis terkandung konflik batin dalam literatur. Jadi, secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi erat sampai melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut "Psikologi Sastra."

3. Psikologi Pendidikan

Psikologi mencakup pendidikan dan pembelajaran. Pengetahuan tentang psikologi dibutuhkan oleh guru, instruktur, pelatih, pembimbing, dan pengasuh dalam memahami karakteristik peserta didik kognitif, afektif dan psikomotor secara integral untuk meningkatkan perilaku atau karakter peserta didik.

Pendidikan tergantung pada masing-masing individu, meski begitu dapat disimpulkan bahwa ada tujuan bersama pendidikan, yaitu perubahan perilaku dari tahap perkembangan ke tahap pengembangan yang lebih maju, atau mengembangkan semua potensi individu untuk dimaksimalkan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya sadar, sengaja, dan membuat bertanggung jawab pendidik kepada siswa untuk

naik ke tingkat yang lebih maju. “Pendidikan adalah proses pengembangan keterampilan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku di masyarakat. Proses sosial seseorang dipengaruhi oleh sesuatu yang memandu lingkungan (terutama di lingkungan sekolah) sehingga dapat mencapai keterampilan sosial dan mengembangkan kepribadiannya” (Good, 1977: 21).

“Pendidikan merupakan sarana humanisasi bagi peserta didik. Hal itu dikarenakan pendidikan memberikan ruang bagi pengajaran etika moral, dan segenap aturan luhur yang membimbing peserta didik mencapai humanisasi. Melalui proses tersebut, peserta didik menjadi terbimbing dan tercerahkan. Sementara rasa ketidaktahuannya terbuka lebar, sehingga mereka mampu mengikis bahkan meniadakan aspek-aspek yang mendorong ke arah dehumanisasi. Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intellect), dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.” (Ki Hadjar Dewantara dalam Wibowo, 2013: 2).

Sesependapat dengan Crow dalam Savitri (2011: 11), “Psikologi pendidikan memberikan gambaran dan penerapan pengalaman belajar seseorang dari lahir hingga usia tua. Titik sentral adalah keadaan yang dapat digunakan untuk belajar. Sebagai hasil dari partisipasi individu dalam pengalaman belajar, pendidikan menjadi produk mencakup semua perubahan dalam lingkungan.”

Pada dasarnya psikologi pendidikan mempelajari seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Manusia yang terlibat dalam proses pendidikan ini adalah guru dan siswa, maka obyek yang dibahas dalam psikologi “Pendidikan adalah tingkah laku siswa yang berkaitan dengan proses belajar dan tingkah laku guru yang

berkaitan dengan proses pembelajaran dalam penyampaian materi. Sehingga obyek utama yang dibahas dalam psikologi pendidikan adalah masalah belajar dan pembelajaran” (Sugihartono, dkk., 2007: 4).

Berdasarkan pengertian di atas, psikologi pendidikan merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam situasi pendidikan. Dalam psikologi pendidikan dibahas berbagai tingkah laku yang muncul dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya latihan dengan penerapan teori-teori psikologi untuk mempelajari perkembangan, belajar, motivasi, pengajaran dan permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan.

4. Psikologi Humanistik

Psikologi humanistik mempunyai asal filosofis dalam humanisme. Humanisme di samping mengakui dimensi-dimensi tragis dari eksistensi manusia, ia juga menegaskan kemampuan manusia melampaui dirinya, dan merealisasikan sifat alaminya. Humanisme mendukung pendidikan, perkembangan kesadaran dan potensi manusia; tema-tema yang merefleksikan psikologi humanistik, bersamaan dengan karakteristik lain yang memperhatikan nilai-nilai manusia dan pribadi, pertanggungjawaban dan pengalaman unik individu (Graham, 2005; 114).

Tokoh di balik lahirnya aliran psikologi humanistik, antara lain Arthur Combs, Abraham Maslow dan Carl Rogers. Arthur Combs (dalam Graham, 2005; 98) mengemukakan,

“Bahwa untuk mengerti tingkah laku manusia, yang penting adalah mengerti bagaimana dunia ini melihat dari sudut pandangnya.

Prinsip ini merupakan salah satu dari pandangan humanistik mengenai perasaan, persepsi, kepercayaan, dan tujuan tingkah laku inner (dari dalam) yang membuat orang berbeda dari orang lain.”

Untuk memahami orang lain, hal yang penting adalah dengan melihat dunia sebagaimana yang dia lihat, dan untuk menentukan bagaimana orang berpikir, serta merasa tentang dia atau tentang dunianya tersebut. Ahli psikologi mengatakan bahwa untuk mengubah tingkah laku seseorang harus mengubah persepsi individu. Menurut Combs (dalam Graham, 2005; 98) menyatakan bahwa tingkah laku menyimpang adalah “akibat yang tidak ingin dilakukan, tetapi dia tahu bahwa dia harus melakukan.”

Seperti yang dikemukakan Walgito (2004: 80),

“Psikologi humanistik mempunyai empat ciri, yaitu (1) memusatkan perhatian pada person yang mengalami, dan karenanya berfokus pada pengalaman sebagai fenomena primer dalam mempelajari manusia. (2) Menekankan pada kualitas-kualitas yang khas manusia, seperti kreativitas, aktualisasi diri, sebagai lawan dari pemikiran tentang manusia yang mekanis dan reduksionistis. (3) Menyandarkan diri pada kebermaknaan dalam memilih masalah yang akan dipelajari dan prosedur penelitian yang akan digunakan. (4) Memberikan perhatian penuh dan meletakkan nilai yang tinggi pada kemuliaan dan martabat manusia serta tertarik pada perkembangan potensi yang inheren pada setiap individu.”

Psikologi humanistik mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang kreatif, yang dikendalikan bukan oleh kekuatan-kekuatan ketidaksadaran melainkan oleh nilai-nilai dan pilihan-pilihannya itu sendiri. Melalui *Motivation and Personality*, Maslow (dalam Walgito, 2004: 79) mengemukakan “Teori hirarkhi kebutuhan (hierarchy of needs). Menurutny, kebutuhan dibedakan menjadi lima tahap, yaitu;

Physiological Needs (Kebutuhan Fisiologis), Safety Needs (Kebutuhan Kenyamanan), Needs of Love, Affection and Belongingness (Kebutuhan Cinta, Kasih Sayang, dan Milik), Needs for Esteem (Kebutuhan untuk Menghargai), dan Needs for Self-Actualization (Kebutuhan Aktualisasi Diri).”

a. Physiological Needs (Kebutuhan Fisiologis).

Kebutuhan ini adalah kebutuhan biologis. Kebutuhan ini terdiri dari kebutuhan oksigen, makanan, air, dan suhu tubuh yang relatif konstan. (Maslow dalam Walgito, 2004: 79). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan terkuat bagi seseorang, karena jika seseorang kehilangan semua kebutuhan, kebutuhan fisiologis akan menjadi yang pertama dalam pencarian kepuasan seseorang. Demikian pentingnya kebutuhan fisiologis untuk keberlangsungan hidup manusia, karena kebutuhan ini termasuk kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia.

b. Safety Needs (Kebutuhan Kenyamanan).

Pada saat semua kebutuhan fisiologis yang merupakan kebutuhan pokok dapat terpenuhi dan tidak lagi mengendalikan pikiran dan perilaku, maka kebutuhan akan keamanan dapat menjadi aktif dan harus terpenuhi. Orang dewasa memiliki sedikit kesadaran akan kebutuhan keamanan bagi mereka, kecuali pada saat-saat terjadi hal yang darurat atau periode disorganisasi dalam struktur sosial (seperti kerusuhan yang meluas). Anak-anak sering kali menunjukkan tanda-

tanda rasa tidak aman dan kebutuhan untuk merasa aman (Maslow dalam Walgito, 2004: 80).

c. Needs of Love, Affection and Belongingness (Kebutuhan Cinta, Kasih Sayang, dan Milik).

Ketika kebutuhan akan keselamatan dan kesejahteraan fisiologis terpenuhi, kelas kebutuhan berikutnya akan cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki dapat muncul. Maslow (dalam Walgito, 2004: 80) menyatakan bahwa orang berusaha mengatasi perasaan kesepian dan keterasingan. Ini melibatkan memberi dan menerima cinta, kasih sayang dan rasa memiliki.

d. Needs for Esteem (Kebutuhan untuk Menghargai).

Ketika tiga kelas kebutuhan pertama dipenuhi, kebutuhan akan penghargaan bisa menjadi dominan. Ini melibatkan kebutuhan akan harga diri dan harga diri yang didapat seseorang dari orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk harga diri yang stabil, teguh, tinggi, dan rasa hormat dari orang lain. Maslow (dalam Walgito, 2004: 81) “Ketika kebutuhan ini terpenuhi, orang tersebut merasa percaya diri dan berharga sebagai orang di dunia. Ketika kebutuhan ini frustrasi, orang itu merasa rendah diri, lemah, tidak berdaya dan tidak berharga.”

e. Needs for Self-Actualization (Kebutuhan Aktualisasi Diri).

Ketika semua kebutuhan yang disebutkan di atas terpenuhi, maka hanya itulah kebutuhan untuk aktualisasi diri diaktifkan. Maslow

(dalam Walgito, 2004: 81) menggambarkan aktualisasi diri sebagai kebutuhan seseorang untuk menjadi dan melakukan apa yang orang itu "dilahirkan untuk melakukannya." "Seorang musisi harus membuat musik, seorang seniman harus melukis, dan seorang penyair harus menulis." Kebutuhan-kebutuhan ini membuat diri mereka merasa tanda-tanda gelisah. Orang itu merasa gelisah, tegang, kurang sesuatu, singkatnya, gelisah. Jika seseorang lapar, tidak aman, tidak dicintai atau diterima, atau kurang percaya diri, sangat mudah untuk mengetahui apa yang membuat orang itu gelisah. Tidak selalu jelas apa yang diinginkan seseorang ketika ada kebutuhan untuk aktualisasi diri.

Sebagaimana pengertian dan esensi dari humanistik, maka dapat diketahui bahwa humanistik sangat mendambakan terciptanya suatu proses yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia. Manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. Tentu, disadari dengan beragamnya potensi yang dimiliki manusia, beragam pula dalam menyikapi dan memahaminya. Meski demikian, humanistik tidak memandang salah satu aspek dalam diri manusia saja. Humanistik mengatur segala sifat dan perilaku tentang kemanusiaan demi terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik berdasarkan asas-asas kemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia, penganut paham yang menganggap manusia sebagai obyek terpenting.

Abraham Maslow dalam Graham (2005: 88) menjelaskan,

“Pada awal kemunculannya, konsepsi dan teori humanistik hanya berkisar pada kritik tentang hasil penemuan dan penelitian ilmuwan-ilmuwan terdahulu yang hanya terfokus pada kejadian-kejadian (tingkah laku) manusia saja dengan tanpa memperdulikan aspek-aspek dasar dari kepribadian secara menyeluruh.” Maslow juga mendebat tentang pendapat ilmuwan terdahulu mengenai relevansi hasil penyelidikan manusia dengan hewan. Maslow memandang bahwa sesungguhnya dalam diri manusia terdapat pembawaan bekal pribadi yang baik dan potensi yang kreatif. Dengan keberadaan bekal kepribadian yang baik dan potensi kreatif tersebut diharapkan agar terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera dan berkembang.”

Melalui proses pembelajaran, pendidikan sudah seharusnya dapat membantu pemenuhan kebutuhan individual. Pembelajaran merupakan bagian dari interaksi pendidikan, yaitu merupakan suatu interaksi yang sangat kompleks dan unik, berintikan interaksi antar individu, tetapi berlangsung dalam konteks yang bersifat pedagogis. Banyak segi, aspek, unsur, perlakuan, tindakan, layanan yang memerlukan dasar-dasar atau prinsip-prinsip psikologis (Sukmadinata, 2005; 28). Untuk itu, diperlukan landasan psikologi humanistik dalam proses pembelajaran.

B. Sikap

1. Pengertian Sikap

Setiap manusia memiliki sikap yang berbeda antara satu sama lain. Sikap seseorang tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari selama perkembangan hidupnya. Beberapa sikap dipelajari secara tidak sengaja dan tanpa disadari oleh sebagian manusia. Sikap bermula dari dipelajari, sehingga menjadi kuat dan stabil melalui pengalaman hidup manusia.

Berbeda dengan perasaan manusia seperti rasa lapar, haus seksual, dan lain sebagainya yang dibawa sejak lahir.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau obyek (Notoadmojo, 2007: 133). Jadi, sikap merupakan reaksi manusia, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak diamati oleh manusia lain.

“Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Sikap merupakan sindroma atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain.” (Notoadmodjo, 2010: 4).

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup (Notoadmodjo, 2010: 4).

2. Ciri-Ciri Sikap

Sikap merupakan pandangan atau perasaan terhadap suatu obyek. Untuk membedakan antara dorongan dengan sikap itu perlu memahami ciri-ciri sikap. Agar memahami sikap seseorang dengan lebih baik, maka perlu diketahui ciri-ciri sikap tersebut. Gaordon W. Allport dalam Pupuh & Aa Suryana (2012: 103) mengemukakan empat ciri sikap, yaitu:

- a. Sebagai bentuk kesiapan untuk merespons.
- b. Bersifat individual.

- c. Membimbing perilaku.
- d. Bersifat bawaan dan hasil belajar.

Sikap sebagai bentuk kesiapan untuk merespons yaitu sikap sebagai pemberi arah perilaku dan sebagai tanggapan terhadap objek atau keadaan tertentu. Seseorang akan menentukan sikap terlebih dahulu sebelum ia melakukan sesuatu, atau sikap tertentu sudah ada sebelumnya sebelum ia mewujudkan perbuatan tersebut (Gaordon W. Allport dalam Pupuh & Aa Suryana, 2012: 103). Dengan demikian, sikap pada umumnya selalu mendahului perbuatan, maka dapat dikatakan bahwa sikap itu sebagai kesiapan untuk sebuah tanggapan.

Sikap bersifat individual, yaitu setiap individu mempunyai sikap tertentu terhadap suatu objek atau keadaan (Gaordon W. Allport dalam Pupuh & Aa Suryana, 2012: 104). Mungkin sikap-sikap itu ada persamaanya satu dengan yang lain, tetapi tidak berarti hal itu persis sama. Misalnya sikap terhadap pengembangan kesenian tradisional, mungkin anggota masyarakat setuju dengan hal tersebut akan tetapi ada pula yang tidak setuju dengan alasan mereka masing-masing. Namun sikap mereka yang setuju tidak mesti sama persis begitu pula sikap mereka yang tidak setuju.

Sikap membimbing perilaku adalah kelanjutan dari sikap sebagai kesiapan untuk merespons. Sikap tidak hanya siap untuk individu atau bereaksi terhadap sesuatu saja, melainkan ia bekerja lebih jauh lagi, yaitu terus membimbing perilaku tersebut (Gaordon W. Allport dalam Pupuh

& Aa Suryana, 2012: 104). Sikap ini mengendalikan dan mengendalikan perilaku seseorang menurut konsep sikap yang sudah ada. Karena kesalahan jika ingin membina perilaku tertentu secara sukses, binalah sikapnya terlebih dahulu.

Sikap bersifat pembawaan dan hasil belajar menunjukkan pengaruh bersama antara pembawaan dan hasil belajar dari lingkungan (Gaordon W. Allport dalam Pupuh & Aa Suryana, 2012: 104). Dengan kejadian ini pendidik tidak dapat membentuk sikap seperti apa yang ia kehendaki melalui proses belajar. Sebab pembawaan itu mengandung batas-batas tertentu terhadap keputusan yang diinginkan. Pendidik tidak menikah untuk membentuk sikap seseorang. Pendidik ini hanya mencoba mengarahkan dan mengembangkan sikap pembawaan kearah sikap yang diinginkan.

3. Tingkatan Sikap

Sikap tidak akan dapat terbentuk sebelum seorang individu mendapat informasi yang cukup, melihat atau mengalami sendiri suatu stimulus tertentu. Sikap memiliki beberapa tingkatan. Sesuai dengan Notoadmodjo (2010: 54) sikap terdiri dari beberapa tingkatan, yakni:

a) Menerima (Receiving)

Menerima diartikan bahwa orang sebagai subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan objek (Notoadmodjo, 2010: 54). Menerima merupakan sikap yang paling rendah. Pada tingkat ini, seseorang yang bersedia dan memperhatikan stimulus yang diberikan,

atau menerima objek yang berada. Sebagai contoh, ketika seseorang dihadapkan dengan ilmu kesehatan, maka orang tersebut akan bersedia memberikan perhatiannya untuk informasi-informasi mengenai ilmu kesehatan tersebut. Meskipun seseorang tersebut belum memberi respon atau tingkatan sikap yang lain, dengan menerima setidaknya orang tersebut masih mau mempertimbangkan stimulus atau ide yang diberikan.

b) Merespon (Responding)

Dengan memberi jawaban atau tanggapan ketika ditanya oleh seseorang, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan merupakan indikasi dari sikap (Notoadmodjo, 2010: 54). Jadi, merespon atau responding berarti orang tersebut bersedia memberi jawaban apabila diberi pertanyaan dan bersedia mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diterimanya. Hal ini merupakan indikasi dari keberadaan sikapnya. Dengan bersedia menjawab, orang tersebut mengerjakan dan menyelesaikan suatu tugas, maka artinya dia mau merespon dan menerima ide tersebut, baik itu hasilnya benar atau tidaknya respon yang diberikannya.

c) Menghargai (Valueing)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan (Notoadmodjo, 2010: 55). Tingkat yang ketiga adalah sikap menghargai atau valueing. Di sini, seseorang mau mengajak orang lain berdiskusi tentang suatu masalah atau mengerjakan sesuatu

bersama-sama. Misalnya, ketika seseorang mau mengajak orang lain datang mengunjungi restoran kesukaannya, maka berarti dia telah memiliki sikap positif terhadap restoran atau menu makanan di restoran tersebut.

d) Bertanggung jawab (Responsible)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling baik (Notoadmodjo, 2010: 55). Tingkatan sikap yang terakhir adalah bertanggung jawab atau responsible. Artinya, seseorang bersedia bertanggung jawab atas segala pilihan yang dibuatnya dan segala risiko yang mungkin muncul setelahnya. Bertanggung jawab ini adalah sikap yang paling tinggi karena orang tersebut pasti memiliki keberanian lebih untuk mempertahankan keputusannya, terlepas bagaimana pendapat orang lain tentang pilihannya tersebut.

e) Praktek atau tindakan (Proactive)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan, untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas (Notoadmodjo, 2010: 56). Disamping faktor fasilitas, juga diperlukan faktor dukungan dari pihak lain.

4. Komponen Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan reaksi perasaan yang mempunyai preferensi atau rasa tidak senang terhadap suatu objek atau

situasi tertentu dengan berdasarkan keyakinannya yang diwujudkan dengan tingkah laku seseorang terhadap objek sikap (Walgito 1994: 110). Sikap merupakan salah satu aspek psikis yang akan membentuk pola berpikir tertentu pada setiap individu. Pola berpikir ini akan mempengaruhi sikap dalam kegiatan yang akan dilakukan di kehidupan sehari-hari.

Sikap terbentuk dari bermacam-macam komponen yang membentuk struktur sikap. Walgito (1994: 110) menjelaskan, “Sikap mengandung komponen kognitif atau komponen perseptual, komponen afektif atau komponen emosional, dan komponen konatif atau komponen perilaku (action component).” Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

a) Komponen kognitif atau komponen perseptual

Komponen kognitif atau komponen perseptual yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersiapkan terhadap objek sikap (Walgito, 1994: 110). Komponen tersebut saling berkaitan pada diri seseorang.

b) Komponen afektif atau komponen emosional

Komponen tersebut berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yang positif atau negatif (Walgito, 1994: 111).

c) Komponen konatif atau komponen perilaku (action component)

Komponen tersebut berkaitan dengan kecenderungan untuk berperilaku terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar-kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap (Walgito, 1994: 111).

Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa sikap selalu berhubungan dengan tiga komponen yaitu: kognitif, afektif dan konatif. Timbulnya sikap terhadap suatu objek tidak terlepas dari ketiga komponen tersebut, sehingga orang lain akan mendapatkan gambaran perilaku yang timbul dari orang yang bersangkutan. Kadaan ini menggambarkan hubungan antara sikap dengan perilaku.

Dapat disimpulkan bahwa sikap mencerminkan keadaan seseorang dalam hubungannya dengan suatu objek dan belum nampak dalam situasi yang nyata. Kesiapan dan kecenderungan terhadap suatu objek tertentu yang bersifat positif maupun negatif sangat tergantung dengan pemikiran individu dengan objek yang direspon.

5. Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Salah satu kegunaan dari teori psikologi adalah untuk memahami perilaku individu dalam kelompok sosialnya, memahami motivasi perbuatan dan mencoba menebak respon manusia. Sikap merupakan hal yang penting dalam psikologi sosial. Hal tersebut menggambarkan bahwa pentingnya sikap dalam tingkah laku dan perbuatan manusia sehari-hari.

Sikap seseorang akan mempengaruhi tingkah laku orang tersebut dalam menanggapi sesuatu yang dihadapinya atau yang didapatinya.

Sebagaimana pendapat Azwar (2009: 14) bahwa sikap selalu berubah-ubah dan selalu berkenaan dengan suatu objek. Faktor yang mempengaruhi sikap diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Disamping itu faktor pengalaman individu, motivasi, status kepribadian, serta lingkungan yang dapat mempengaruhi terbentuknya sikap.

Azwar (2009: 16) menjelaskan, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah sebagai berikut:

a) Pengalaman pribadi.

Apa yang telah dan sedang dialami seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan suatu objek psikologis (Azwar, 2009: 16). Berdasarkan penghayatan tersebut kemudian akan membentuk sikap positif atau sikap negatif, akan tergantung pada berbagai faktor lain. Dengan melalui kesan yang kuat untuk dapat menjadi dasar dari bentuk sikap seseorang.

b) Orang lain yang dianggap penting dan lebih senior.

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang dapat mempengaruhi sikap kita. Menurut Azwar, (2009:

17), “Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat, seseorang yang berarti khusus (significant others) akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu.” Secara umum, individu cenderung untuk memiliki sikap yang sesuai atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan yang seperti ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari permasalahan atau konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c) Kebudayaan.

Kebudayaan memiliki peran sebagai pengarah sikap seseorang terhadap berbagai masalah. Azwar (2009: 17) mengemukakan, “Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya.” Seseorang yang memiliki kepribadian dan individu yang telah mapan dan kuat yang dapat memudahkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

d) Media massa.

Media massa merupakan sarana komunikasi yang memiliki berbagai bentuk seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media massa membawa pula pesan-pesan dalam

penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Azwar (2009: 18) menjelaskan, “Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut, apabila cukup kuat, akan memberikan dasar yang efektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.”

e) Lembaga pendidikan dan lembaga agama.

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam individu (Azwar, 2009: 19). Pemahaman tentang baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu seseorang terhadap suatu hal dikarenakan konsep moral dan ajaran agama yang memiliki peran dalam menentukan sistem kepercayaan.

6. Cara Mengubah Sikap

Individu yang memiliki sikap negatif biasanya membawa kita kepada penyakit masa bodoh. Inilah juga yang menyebabkan orang yang menyikapi hidupnya secara negatif umumnya tidak peduli pada dirinya sendiri, maupun pada orang lain. Maka dari itu, setiap individu yang

memiliki sikap negatif harus mengubah sikapnya agar menjadi individu yang lebih baik. Menurut Notoadmodjo (2010: 48), metode yang dipergunakan untuk mengubah sikap, antara lain:

- a) Dengan mengubah komponen kognitif dari sikap yang bersangkutan. Caranya dengan memberi informasi-informasi baru mengenai objek sikap, sehingga komponen kognitif menjadi luas (Notoadmodjo, 2010: 48). Hal ini akhirnya diharapkan akan merangsang komponen afektif dan komponen tingkah lakunya.
- b) Dengan cara mengadakan kontak langsung dengan objek sikap (Notoadmodjo, 2010: 48). Pada cara ini paling sedikit akan merangsang orang-orang yang bersikap anti untuk berpikir lebih jauh tentang objek sikap yang tidak mereka senangi itu.
- c) Dengan memaksa orang menampilkan tingkah laku – tingkah laku baru yang tidak konsisten dengan sikap sikap yang sudah ada (Notoadmodjo, 2010: 49). Terkadang hal tersebut dapat dilakukan dengan kekuatan hukum. Dalam hal ini kita berusaha langsung mengubah komponen tingkah lakunya.

C. Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah perilaku, dan kemampuan yang dibutuhkan oleh seseorang agar berhasil memberi motivasi dan memberi pengarahan kepada orang lain agar mencapai tujuan yang sama. Namun keterampilan

seorang pemimpin yang sejati melibatkan sesuatu yang lebih, yaitu kemampuan untuk membantu orang tumbuh dalam kemampuan mereka sendiri. Dapat dikatakan bahwa pemimpin yang paling sukses adalah mereka yang mampu mendorong orang lain untuk mencapai kesuksesan mereka sendiri.

Setiap manusia pada hakikatnya adalah pemimpin dan setiap manusia akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya kelak. Manusia sebagai pemimpin minimal mampu memimpin dirinya sendiri sebelum memimpin sebuah organisasi. Setiap organisasi harus ada pemimpinnya, yang secara ideal dipatuhi dan disegani bawahannya. Dalam Q.S. An-Nisa ayat 83 yang artinya: “Seorang pemimpin haruslah orang-orang yang berilmu, berakal sehat, memiliki kecerdasan, kearifan, kemampuan fisik dan mental untuk dapat mengendalikan roda kepemimpinan dan memikul tanggungjawab.” Organisasi tanpa pemimpin akan kacau balau. Oleh karena itu, harus ada seorang pemimpin yang memerintah dan mengarahkan bawahannya untuk mencapai tujuan individu, kelompok, dan organisasi.

Pada dasarnya, kepemimpinan adalah kemampuan menggerakkan, memberi motivasi. Selain itu juga pemimpin dapat mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan yang sama melalui keberanian dalam mengambil sebuah keputusan yang dapat disepakati bersama. Kegiatan yang dilakukan pimpinan untuk mempengaruhi sekaligus mengarahkan dan

mengelola bawahan atau kelompok merupakan sebagai upaya untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok.

2. Teori Kepemimpinan

Untuk menjadi seorang pemimpin, seseorang harus mengetahui teori-teori tentang kepemimpinan agar menjadi pemimpin yang ideal. Wursanto (2002: 197) menyatakan teori kepemimpinan adalah bagaimana seseorang menjadi pemimpin atau bagaiman timbulnya seorang pemimpin. Beberapa teori tentang kepemimpinan yaitu:

a. Teori Kelebihan

Pada bagian yang pertama yaitu kelebihan rohaniah, seorang pemimpin harus memiliki rohani yang bersih, pemikiran-pemikiran yang positif, jauh dari pemikiran yang negatif. Sedangkan selanjutnya pada kelebihan badaniah, seorang pemimpin harus memiliki fisik yang sehat dan kuat untuk selalu tanggap dalam menghadapi masalah-masalah yang ada pada masyarakat untuk selalu siap kapanpun dan dimanapun meski secara tiba-tiba dan diluar dari rencana. Wursanto (2002: 197), mengemukakan, “Teori kelebihan beranggapan bahwa seseorang akan menjadi pemimpin apabila ia memiliki kelebihan dari para pengikutnya. Pada dasarnya kelebihan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin mencakup dua hal yaitu kelebihan rohaniah dan kelebihan badaniah.”

b. Teori Sifat

Sifat-sifat dasar yang harus dimiliki seorang pemimpin misalnya bersifat adil, suka melindungi, penuh rasa percaya diri, penuh inisiatif, mempunyai daya tarik, energik, persuasif, komunikatif dan kreatif. Sesuai dengan Wursanto (2002: 198), “Teori sifat menyatakan bahwa seseorang dapat menjadi pemimpin yang baik apabila memiliki sifat-sifat yang positif sehingga para pengikutnya dapat menjadi pengikut yang baik.”

c. Teori Keturunan

Wursanto (2002: 198) menyatakan “Pada teori keturunan, seseorang menjadi pemimpin karena keturunan atau warisan, karena orangtuanya seorang pemimpin maka anaknya otomatis akan menjadi pemimpin menggantikan orangtuanya.” Hal ini berlaku pada era kerajaan dahulu. Ketika seorang raja memiliki keturunan laki-laki, maka anak tersebut dinobatkan menjadi putra mahkota yang kelak akan menggantikan posisi sang ayah sebagai pemimpin selanjutnya. Pada era saat ini di beberapa negara masih ada yang memakai sistem kerajaan dalam pemerintahannya, seperti di negara Inggris.

d. Teori Kharismatik

Pemimpin yang berkharisma biasanya memiliki daya tarik, kewibawaan dan pengaruh yang sangat besar. Sejalan dengan Wursanto (2002: 199), “Teori kharismatik menyatakan bahwa seseorang menjadi pemimpin karena orang tersebut mempunyai

kharisma (pengaruh yang sangat besar).” Sehingga banyak orang yang menganggap, seseorang yang kharismatik akan ideal Ketika menjadi seorang pemimpin.

e. Teori Bakat

Seseorang yang menjadi pemimpin karena memang mempunyai bakat untuk menjadi pemimpin. Wursanto (2002: 199) menjelaskan, “Teori ini disebut juga teori ekologis, yang berpendapat bahwa pemimpin lahir karena bakatnya.” Bakat kepemimpinan seseorang harus diberikan kesempatan dan dikembangkan untuk menduduki suatu jabatan. Karena tidak semua orang memiliki bakat kepemimpinan sejak lahir.

f. Teori Sosial

Setiap orang dapat dilatih dan dididik untuk menjadi pemimpin. Hal tersebut karena bidang kepemimpinan dapat dipelajari, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Wursanto (2002: 200) mengemukakan, “Teori sosial beranggapan pada dasarnya setiap orang dapat menjadi pemimpin. Setiap orang mempunyai bakat untuk menjadi pemimpin asal dia diberi kesempatan.” Maka setiap orang dapat saja menjadi pemimpin ketika mendapat kesempatan atau ditunjuk pada suatu organisasi.

3. Gaya Kepemimpinan

Setiap orang yang menjadi pemimpin, pasti memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda dalam mengatur dan mengarahkan

bawahannya. Gaya kepemimpinan yang dilakukan pemimpin tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mengarahkan bawahan sesuai dengan visi dan misi yang dituju secara bersama. Menurut Rivai (2012: 42),

“Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak-gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik. Sedangkan gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin.”

Menjadi seorang pemimpin harus jeli dalam menerapkan gaya kepemimpinan yang paling tepat untuk memaksimalkan kinerja dan dapat memudahkan dalam menyesuaikan segala kondisi dan keadaan dalam sebuah organisasi yang dipimpin. gaya kepemimpinan adalah pola yang menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin. Selain itu, gaya kepemimpinan juga menggambarkan kombinasi yang konsisten dari falsafah, keterampilan, sifat dan sikap yang mendasari perilaku seseorang. Pada akhirnya, suatu gaya kepemimpinan yang paling ideal dapat memaksimalkan produktifitas, pertumbuhan dan mudah dalam menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Gaya kepemimpinan merupakan dasar dalam mengklasifikasikan tipe kepemimpinan.

4. Tipe Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan salah satu dimensi kompetensi yang sangat menentukan terhadap kinerja atau keberhasilan dalam suatu organisasi. Esensi pokok kepemimpinan adalah cara untuk memengaruhi

orang lain agar menjadi efektif. Tentunya setiap orang bisa berbeda dalam melakukan karena setiap pemimpin memiliki tipe-tipe dalam kepemimpinannya. Demikian dikemukakan Siagian (2003: 27) bahwa terdapat lima tipe kepemimpinan yang mempunyai ciri masing-masing, yaitu tipe Otokratik, tipe Paternalistik, tipe Kharismatik, tipe Laissez Faire, dan tipe Demokratik. Beberapa tipe tersebut lebih rincinya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tipe Otokratik

Tipe kepemimpinan ini segalanya akan diputuskan sendiri, serta punnya anggapan bahwa bawahannya tidak mampu memutuskan sesuatu. Sesuai dengan Siagian (2003:27), “Kepemimpinan otokratik adalah seorang pemimpin yang memiliki ciri-ciri yang pada umumnya negatif, mempunyai sifat egois yang besar sehingga akan memutarbalikan kenyataan dan kebenaran sehingga sesuatu yang subyektif akan diinterpretasikan sebagai kenyataan dan atau sebaliknya.”

b. Tipe Paternalistik

Kepemimpinan paternalistik adalah seorang pemimpin yang mempunyai ciri menggabungkan antara ciri negatif dan positif. Siagian (2003:28) menjelaskan, terdapat lima ciri-ciri kepemimpinan paternalistik sebagai berikut:

- 1) Bersikap selalu melindungi.

- 2) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan sendiri.
- 3) Tidak memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berinisiatif dan mengembangkan imajinasi dan daya kreativitas mereka sendiri.
- 4) Sering menonjolkan sikap paling mengetahui.
- 5) Melakukan pengawasan yang ketat.

c. Tipe Kharismatik

Tipe kepemimpinan kharismatik memiliki kekuatan energi, daya tarik dan wibawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga orang lain itu bersedia untuk mengikutinya tanpa selalu bisa menjelaskan apa penyebab kesediaan itu. Seperti yang dijelaskan Max Webber dalam Siagian (2003: 29), pemimpin yang kharismatik biasanya dipandang sebagai orang yang mempunyai kemampuan atau kualitas supernatural dan mempunyai daya yang istimewa. Kemampuan ini tidak dimiliki oleh orang biasa karena kemampuan ini bersumber dari Illahi, dan berdasarkan hal ini seseorang kemudian dianggap sebagai seorang pemimpin.

Pemimpin kharismatik mempunyai banyak cara untuk memperoleh simpati dari karyawannya yaitu dengan menggunakan pernyataan visi untuk menanamkan tujuan dan sasaran kepada karyawannya, kemudian mengkomunikasikan ekspektasi kinerja yang tinggi dan meyakini dengan meningkatkan rasa percaya diri bahwa

bawahan bisa mencapainya, kemudian pemimpin memberikan contoh melalui kata-kata dan tindakan, serta memberikan teladan supaya ditiru para bawahannya

d. Tipe Laissez Faire

Pemimpin ini tidak senang mengambil risiko dan lebih cenderung pada upaya mempertahankan status quo. Sebagaimana pendapat Siagian (2003: 29), “Kepemimpinan laissez faire adalah kepemimpinan yang gemar melimpahkan wewenang kepada bawahannya dan lebih menyenangi situasi bahwa para bawahanlah yang mengambil keputusan dan keberadaan dalam organisasi lebih bersifat suportif.”

e. Tipe Demokratik

Pada tipe ini, pemimpin melibatkan bawahannya secara aktif dalam menentukan nasib sendiri melalui peran sertanya dalam proses pengambilan keputusan serta memperlakukan bawahan sebagai makhluk politik, ekonomi, sosial, dan sebagai individu dengan karakteristik dan jati diri. Sejalan dengan Siagian (2003: 30), “Kepemimpinan demokratik adalah kepemimpinan yang selalu mendelegasikan wewenangnya yang praktis dan realistik tanpa kehilangan kendali organisasional.” Pemimpin ini dihormati dan disegani dan bukan ditakuti karena perilakunya dalam kehidupan organisasional mendorong para bawahannya menumbuhkan dan mengembangkan daya inovasi dan kreatifitasnya.

5. Kepemimpinan Falsafah Jawa

Seorang pemimpin di Jawa, khususnya pada zaman kerajaan selalu memiliki daya magis dalam kepemimpinannya yang dapat diturunkan ke pemimpin berikutnya. Sebagaimana pendapat Achmad (2018: 194) selain prasasti, Gajah Mada pula mewariskan gagasan falsafah kepemimpinan Tri Dharma yang terdiri dari tiga dimensi, yakni Dimensi Spiritual, Dimensi Moral dan Dimensi Manajerial. Berikut penjelasan perihal tiga dimensi dalam falsafah kepemimpinan Tri Dharma:

a. Dimensi Spiritual

Seorang pemimpin harus memiliki tiga prinsip utama dalam dimensi spiritual untuk dilakukan. Ketiga prinsip tersebut antara lain:

1) Wijaya

Seorang pemimpin yang memiliki prinsip Wijaya berpotensi menjadi pemimpin yang dapat dijadikan panutan dalam kepemimpinannya. Sebagaimana pendapat Achmad (2018: 195) dikatakan bahwa pemimpin yang memiliki prinsip Wijaya memiliki potensi menjadi pemimpin yang ideal, sebab pemimpin tersebut akan memiliki ketenangan hati, jiwa yang sabar, dan sikap yang bijaksana. Dengan prinsip tersebut, pemimpin tidak akan gegabah ketika menghadapi permasalahan yang muncul. Setiap permasalahan yang muncul akan dikaji sebab-musababnya terlebih dahulu, sehingga akan mendapatkan solusi yang terbaik untuk kepentingan bersama.

2) Masihi Samasta Buwana

Seorang pemimpin yang memiliki prinsip ini akan selalu menjaga alam semesta dari segala bentuk kerusakan dan kehancuran. Seperti yang dikemukakan Achmad (2018: 195), “Pemimpin yang mencintai alam semesta niscaya menjaga hubungan kosmik yakni antara manusia dengan alam lingkungan dan isinya (hubungan horizontal), serta mendorong agar setiap bawahan dan rakyat memiliki agama – jabatan yang menjadi penghubung transcendental antara manusia dan Tuhan.” Seorang pemimpin tidak menggunakan kekuatan fisik untuk menghadapi pihak-pihak berseberangan, melainkan menerapkan kekuatan cinta yang akan memberikan perdamaian dunia untuk menjaga alam semesta. Hal ini dikarenakan, apabila tanpa adanya suatu perdamaian, maka kelestarian alam semesta dapat terancam dan dapat terjerumus pada kehancuran.

3) Prasaja

Bersikap sederhana harus selalu menjadi prinsip pemimpin. Sebab itu, penampilan seorang pemimpin yang ideal tidak harus glamor, mengendarai mobil mewah, atau memiliki rumah megah dimana-mana (Achmad, 2018: 196). Pemimpin ideal yang sebenarnya harus menerapkan prinsip Prasaja, yaitu dengan hidup dan bersikap sederhana. Ketika seorang pemimpin yang berprinsip Prasaja, pemimpin tersebut tidak memiliki hasrat untuk

memperkaya diri yang dapat ditempuh melalui kejahatan yang merugikan negara sebagai contoh menggunakan uang rakyat atau korupsi.

b. Dimensi Moral

Dalam dimensi moral, seorang yang menjadi pemimpin harus memiliki enam prinsip utama agar menjadi pemimpin yang disegani oleh para pengikutnya. Keenam prinsip tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Mantriwira

Pemimpin harus memerangi kesalahan untuk menjadi pahlawan kebenaran yang dilakukan oleh bawahan. Sesuai pendapat Achmad (2018: 196), “Prinsip ini artinya seorang pemimpin harus menjadi pahlawan kebenaran dan keadilan.” Meskipun bawahan masih memiliki ikatan keluarga, kelompok atau golongannya. Sementara menjadi pahlawan keadilan, seorang pemimpin harus melawan hukum yang tidak adil untuk menegakkan kebenaran. Pemimpin harus bersikap adil dalam menegakkan hukum agar tidak merugikan bagi rakyat kecil, dan malah lebih menguntungkan kaum elit dan menengah dan sangat. Oleh sebab itu, pemimpin harus menegakkan keadilan.

2) Sarjawa Upasama

Sikap rendah hati akan membuat seorang pemimpin tidak memiliki musuh dan akan selalu dicintai oleh rakyat bawahannya.

Seperti yang dijelaskan Achmad (2018: 197), “Seorang pemimpin yang rendah hati akan dicintai bawahan dan rakyatnya. Karena ia tidak akan menunjukkan keakuannya sehingga bisa bertindak sewenang-wenangnya kepada bawahan dan rakyat kecil.” Berdasarkan penjelasan tersebut, seorang pemimpin akan senantiasa rendah hati, tidak congkak atau sombong dengan selalu menjunjung prinsip ini, Sementara sikap kesombongan dari seorang pemimpin akan melahirkan musuh yang dapat menghancurkan karirnya.

3) Tan Sutrisna

Seorang pemimpin haruslah bersikap adil dengan tidak membedakan orang lain. Seperti yang dikemukakan Achmad (2018: 198), “Seorang pemimpin yang berprinsip Tan Sutrisna tidak akan pernah pilih kasih.” Bagi pemimpin sejati, derajat manusia adalah sama. Seorang pemimpin tidak akan membedakan antara yang miskin dengan yang kaya, antara yang berkedudukan tinggi dengan yang berkedudukan rendah, antara yang sekeluarga dengan yang dari luar keluarga. Karena pada dasarnya, derajat manusia semuanya sama dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Maka dari itu, sebaiknya seorang yang menjadi pemimpin tidak sewenang-wenang menganggap bawahannya rendah.

4) Sumantri

Pada prinsip ini, pemimpin harus memiliki sikap yang jujur. Sebagaimana penjelasan Achmad (2018: 198), “Seorang pemimpin yang berprinsip Sumantri akan senantiasa bersikap tegas, jujur, bersih, dan berwibawa.” Dari penjelasan tersebut dapat dijabarkan, tegas memiliki arti tidak ragu dalam memutuskan kebijakan. Jujur artinya selalu berkata sesuai dengan fakta atau kenyataan, dan tidak melakukan kebohongan baik pada bawahan maupun rakyat. Bersih artinya tidak melakukan penipuan seperti korupsi dan kejahatan lainnya. Dan berwibawa artinya akan tidak lemah sehingga disegani oleh bawahan dan seluruh rakyat.

5) Sih Samasta Bhuwana

Dengan mencintai rakyatnya, maka rakyat pun akan mencintai pemimpinnya. Sejalan dengan Achmad (2018: 198), “Seorang pemimpin dengan prinsip Sih Samasta Bhuwana senantiasa mencintai seluruh rakyat.” Apabila sudah terjalin kesepakatan, maka dapat memajukan bangsa dan negaranya secara bersama.

6) Nagara Gineng Pratijna

Kepentingan negara merupakan prioritas yang dipegang oleh pemimpin. Sebagaimana pendapat Achmad (2018: 198), “Seorang pemimpin yang berprinsip Nagara Gineng Pratijna senantiasa mengutamakan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi,

keluarga, kelompok, atau golongan.” Oleh sebab itu, seorang pemimpin sejati akan selalu mengutamakan kepentingan seluruh rakyatnya, ia tidak akan pernah berpihak pada kepentingan pribadi, keluarga, kelompok dan golongannya.

c. Dimensi Manajerial

Dalam dimensi manajerial, untuk menjadi seorang pemimpin harus memiliki sembilan prinsip utama dalam kepemimpinannya, antara lain yaitu:

1) Natangguan

Agar selalu dipercaya oleh warganya, seorang pemimpin harus menjaga kepercayaan masyarakat. Seperti dalam penjelasan Achmad (2018: 199), “Seorang pemimpin harus menjaga kepercayaan masyarakat dengan berpegang prinsip Natangguan.” Karena kepercayaan masyarakat merupakan amanah yang harus dilaksanakan oleh seorang pemimpin. Sebab, apabila pemimpin tidak dapat memegang kepercayaan masyarakat, maka pemimpin tersebut sudah mengkhianati kepercayaan tersebut yang sudah pernah diikrarkan di hadapan masyarakat melalui janji-janjinya sebelum menjadi atau terpilih menjadi seorang pemimpin.

2) Satya Bhakti Prabhu

Pemimpin yang setia kepada nusa dan bangsa akan selalu menempatkan kesetiaannya pada negara di atas kesetiaan kepada keluarganya. Sesuai dengan Achmad (2018: 199), “Seorang

pemimpin harus setia kepada nusa dan bangsa.” Hal ini bukan hal yang mengherankan apabila seorang pemimpin yang mengorbankan waktunya bersama keluarga demi kepentingan negara yang dipimpinnya.

3) Wagmiwag

Perkataan yang baik dan sopan sangat mempengaruhi hubungan dalam kepemimpinan. Achmad (2018: 199) mengemukakan, “Seorang pemimpin harus pandai bicara dengan sopan. Karena pemimpin harus mampu berbicara baik kepada bawahan, pejabat, dan masyarakat harus tetap menjaga etika.” Apabila pemimpin tidak mampu berbicara dengan baik dan sopan, malah berbicara sombong, hal tersebut akan mengakibatkan keburukan dan dapat menjatuhkan dirinya sendiri karena dapat melahirkan citra yang buruk dihadapan masyarakatnya.

4) Wicaksaneng Naya

Seorang pemimpin yang memimpin suatu negara harus mampu menjalin kerjasama yang baik dengan negara lain. Demikian dikemukakan Achmad (2018: 200), “Seorang pemimpin harus pandai berdiplomasi serta menerapkan strategi dan siasat.” Pemimpin yang pandai dalam berdiplomasi akan meyakinkan pengikutnya untuk selalu setia mengikutinya. Selain itu, pemimpin yang pandai berdiplomasi dapat menjalin hubungan yang baik dengan negara-negara lain untuk bekerjasama dalam mewujudkan

kemajuan bersama. Apabila pemimpin tidak dapat berdiplomasi dengan baik, maka akan membahayakan keselamatan rakyatnya dari ancaman dan serangan negara lain.

5) Dhirotsaha

Pada prinsip ini hampir sama dengan prinsip Nagara Gineng Pratijna yang mengutamakan kepentingan bersama. Achmad (2018: 200) menjelaskan, “Seorang pemimpin harus tekun bekerja dan mengabdikan pada kepentingan umum.” Suatu pekerjaan yang dilakukan seorang pemimpin bukan karena mengutamakan pada kepentingan pribadi, keluarga, kelompok dan golongannya, melainkan yang diutamakan yaitu kepentingan umum atau kepentingan bersama.

6) Dibyacitta

Menerima saran dan kritik dari orang lain terkadang sulit untuk diterima, tetapi hal tersebut harus tertanam dalam kepemimpinan. Seperti yang dikemukakan Achmad (2018: 200), “Seorang pemimpin harus bersedia menerima pendapat dan kritik dari orang lain, karena hal tersebut akan mengoreksi tugas dan kewajibannya, sehingga hasil yang dicapai akan maksimal serta bermanfaat bagi rakyat dan negara.” Apabila seorang pemimpin tidak mampu menerima kritik dari orang lain, maka pemimpin tersebut dapat dikatakan tidak layak untuk menempati jabatan sebagai pemimpin. Karena pemimpin tersebut dapat dikatakan pemimpin yang egois,

yang hanya ingin menang sendiri dan yang sesuai dengan kemauannya sendiri.

7) Nayaken Musuh

Dalam memimpin negara, seorang pemimpin harus selalu waspada pada serangan musuh yang tidak dapat diduga. Menurut Achmad (2018: 201), “Seorang pemimpin harus mampu menguasai musuh baik dari dalam maupun luar negeri.” Ada dua jenis musuh yang dapat mengganggu dalam kepemimpinannya. Yang pertama yaitu musuh yang berasal dari dalam bisa. Musuh ini berbentuk pemberontakan atau makar yang dilakukan oleh bawahannya sendiri. Yang kedua yaitu musuh yang berasal dari luar bisa berbentuk serangan, baik melalui serangan darat, laut, maupun udara.

8) Ambek Paramartha

Pemimpin harus dapat memilah dan memilih segala urusan yang lebih penting dan mendesak harus segera diselesaikan. Sebagaimana pendapat Achmad (2018: 201), “Seorang pemimpin harus mampu menentukan prioritas utama.” Dalam memimpin, pemimpin harus membuat dua program, yaitu program jangka pendek dan program jangka panjang. Pada program jangka pendek, pemimpin harus segera menyelesaikan program tersebut. Namun demikian, program jangka panjang harus mulai direncanakan untuk dapat direalisasikan dikemudian hari.

9) Waspada Purwartha

Seorang pemimpin harus selalu memperbaiki diri setiap kali melakukan kesalahan. Sesuai pendapat Achmad (2018: 201), “Seorang pemimpin harus waspada dan senantiasa melakukan introspeksi diri demi suatu perbaikan.” Waspada berarti mampu membaca situasi dan segala tanda-tanda yang dapat mengancam negaranya. Pemimpin harus cermat untuk dapat menghindari ancaman tersebut. Sedangkan introspeksi diri berarti harus merenungkan dirinya sendiri untuk menemukan kekurangan yang dimilikinya. Kemudian, seorang pemimpin harus selalu terus belajar untuk memperbaiki diri demi kepentingan dan kemajuan negara agar menjadi pemimpin yang visioner. Maka pemimpin tersebut akan selalu membuat rakyat sejahtera.

6. Kepemimpinan Sultan Agung

Raden Mas Rangsang (selanjutnya disebut Sultan Agung) merupakan putra Sunan Adi Prabu Hanyakrawati yang lahir dari Dyah Banowati. “Semasa menjadi raja, Sultan Agung melakukan ekspansi wilayah kekuasaan. Bersama pasukannya, Sultan Agung menaklukan Wirasaba (Mojoagung, Jombang) pada tahun 1615, Lasem dan Pasuruhan (1616), Pajang (1617), Madura (1624), Surabaya (1624), dan Blambangan (1640)” (Adji dan Achmad, 2019: 25).

Sesudah berhasil menaklukan Surabaya, Sultan Agung berhasrat menaklukan Banten. Agar usahanya tersebut mendapat hasil, Sultan

Agung harus menaklukkan VOC yang menjadi penghalangnya. Namun usaha Sultan Agung yang direalisasikan pada tahun 1628 dan 1629 tersebut tidak membawa hasil sehingga tidak dapat menguasai Banten. “Bahkan pasukan Mataram yang menyerang ke Batavia berhasil diporakporandakan oleh VOC” (Adji dan Achmad, 2019: 26).

Wilayah kekuasaan Mataram di era pemerintahan Sultan Agung lebih luas ketimbang masa pemerintahan Raden Mas Jolang dan Panembahan Senopati. Dalam masa Sultan Agung, seluruh Pulau Jawa sempat tunduk dalam kekuasaan Kesultanan Mataram, kecuali Batavia yang masih diduduki militer VOC Belanda. Wilayah luar Jawa yang berhasil ditundukkan adalah Palembang di Sumatra tahun 1636 dan Sukadana di Kalimantan tahun 1622. Sultan Agung juga menjalin hubungan diplomatik dengan Makassar, negeri terkuat di Sulawesi saat itu.

Sultan Agung berhasil menjadikan Mataram sebagai kerajaan besar yang tidak hanya dibangun di atas pertumpahan darah dan kekerasan, tetapi melalui kebudayaan rakyat yang adiluhung dan mengenalkan sistem-sistem pertanian. Negeri-negeri pelabuhan dan perdagangan seperti Surabaya dan Tuban dimatikan, sehingga kehidupan rakyat hanya bergantung pada sektor pertanian.

Sultan Agung menaruh perhatian besar pada kebudayaan Mataram. Ia memadukan Kalender Hijriyah yang dipakai di pesisir utara dengan Kalender Saka yang masih dipakai di pedalaman. Hasilnya adalah

terciptanya Kalender Jawa Islam sebagai upaya pemersatuan rakyat Mataram. Selain itu Sultan Agung juga dikenal sebagai penulis naskah berbau mistik, berjudul Sastra Gending.

Di lingkungan keraton Mataram, Sultan Agung menetapkan pemakaian bahasa bagongan yang harus dipakai oleh para bangsawan dan pejabat untuk menghilangkan kesenjangan satu sama lain. Bahasa ini digunakan supaya tercipta rasa persatuan di antara penghuni istana.

Sementara itu, Bahasa Sunda juga mengalami perubahan sejak Kerajaan Mataram Islam menguasai wilayah Jawa Barat. Hal ini ditandai dengan terciptanya bahasa halus dan bahasa sangat halus yang sebelumnya hanya dikenal di Jawa Tengah (<https://id.wikipedia.org> dikunjungi pada 23 Januari 2020).

7. Karakter Sultan Agung Secara Holistik (Utuh)

Sultan Agung memiliki karakter nilai kepahlawanan berupa; semangat kebangsaan, cinta tanah air, pantang menyerah dalam menghadapi hal (musuh), kerja keras, berani, sabar dalam menghadapi permasalahan dan memiliki nilai nasionalisme yang tinggi. Perjuangan Sultan Agung ketika melawan VOC pada tahun 1628 dan 1629 dapat disebut sebagai salah satu bentuk semangat kebangsaan. Hal ini dapat diambil nilai perjuangannya untuk dapat diterapkan pada masa saat ini walaupun konteksnya berbeda.

Rhohana, dkk (2020: 140) menjelaskan, “Nilai semangat kebangsaan dari Sultan Agung dapat diwujudkan dalam kegiatan

semangat belajar siswa yang antusias terhadap pembelajarn dan selalu mengerjakan tugas-tugas mereka, Selain itu, melakukan upacara bendera.” Dilanjutkan Rhohana, dkk (2020: 141) mengemukakan, “Nilai cinta tanah air dari Sultan Agung dapat diwujudkan dalam kegiatan penggunaan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berbicara, serta menceritakan kisah-kisah perjuangan pahlawan nasional seperti halnya Sultan Agung dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.”

Selain memiliki karakter kepahlawanan, Sultan Agung juga memiliki sikap peduli terhadap pendidikan kesastraan. Selain menjadi pemimpin yang bijaksana, Sultan Agung juga mempunyai peran dalam Pendidikan Kesastraan pada waktu kepemimpinannya. Menurut Adji dan Achmad (2019: 214) “Sultan Agung merupakan raja pertama di Tanah Jawa yang mengubah karya sastra bertajuk Sastra Gendhing.”

Sultan Agung memiliki kelembutan hati, kehalusan budi, serta pandangan (pemikiran) filosofis dan sufistik yang tersirat pada karyanya yang tertuang dalam Sastra Gendhing. Karya tersebut harus dipahami makna dan nilainya, Sastra Gendhing terdiri dari lima pupuh, yakni; Pupuh Sinom, Pupuh Asmaradana, Pupuh Dhandhanggula, Pupuh Pangkur, dan Pupuh Durma (Adji dan Achmad, 2019: 214). Hal ini bertujuan agar kita tahu bahwa dibalik ambisi untuk menjadi raja satu-satunya di Pulau Jawa, Sultan Agung juga memiliki jiwa sastra yang penuh makna dalam karyanya.

D. Film

1. Pengertian Film

Adanya film membuat kita mengenal dunia yang berbeda dan memberi warna baru sebuah hiburan untuk semua khalayak umum segala usia. “Film merupakan salah satu sarana hiburan yang mempunyai daya tarik yang cukup tinggi dalam berbagai kalangan masyarakat, dari ekonomi menengah sampai ekonomi atas, dari anak-anak hingga dewasa” (Mambor, 2000: 1).

Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Film sebenarnya mempunyai kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh pada masyarakat.

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknnya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspeki ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksinya keatas layar.

Demikian dikemukakan Turner dalam Sobur (2004: 128) makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi turner, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas kelayar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan

kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dan kebudayaannya.

2. Jenis - Jenis Film

Dalam film terdapat beberapa pembagian jenis berdasarkan isi naratif (cerita) dan non naratif (non cerita). Pada film fiksi terdapat struktur naratif (cerita) yang jelas dan alur yang berurutan. Sedangkan film dokumenter terdapat konsep realisme (hal yang nyata) sesuai dengan suatu hal yang telah terjadi. Berbanding terbalik dengan film eksperimental yang memiliki konsep formalism (abstrak). Menurut Pratista (2008: 4) “Film fiksi dapat dipengaruhi film dokumenter atau film eksperimental baik secara naratif maupun sinematik.”

Dokumenter ————— Fiksi ————— Eksperimental
(Nyata) (Rekaan) (Abstrak)

a. Film Dokumenter

Pada tayangan acara televisi, ada beberapa acara film dokumenter yang ditayangkan sebagai edukasi atau wawasan pengetahuan. Pratista (2008: 4) menjelaskan, “Kunci utama film dokumenter adalah penyajian fakta yang berhubungan dengan orang-orang tokoh, peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang benar-benar terjadi atau otentik. Film dokumenter berbeda dengan film fiksi yang terdapat suatu kejadian atau peristiwa.” Film dokumenter tidak terdapat suatu plot cerita yang disajikan, tetapi

terdapat struktur yang didasarkan dengan tema atau pendapat dari sineasnya.

Film dokumenter tidak memiliki penokohan seperti tokoh protagonis (tokoh baik) dan tokoh antagonis (tokoh jahat), hanya mengisahkan seorang tokoh atau peristiwa yang terjadi secara nyata. Selain itu, film dokumenter juga tidak memiliki konflik serta penyelesaian masalah yang identik seperti dalam film fiksi pada umumnya. hanya mengisahkan seorang tokoh atau sebuah peristiwa yang telah terjadi. Terkadang terdapat beberapa wawancara oleh para saksi hidup dan orang ahli.

a. Film Fiksi

Dalam film fiksi selalu terdapat plot cerita yang terjadi secara urut mulai dari awal orientasi cerita, konflik yang terjadi, hingga penyelesaian masalah yang terjadi dalam film. Cerita yang dikemas dalam film fiksi terdapat tokoh protagonis (tokoh baik) dan juga tokoh antagonis (tokoh jahat). Seperti yang dikemukakan Pratista (2008: 6),

“Film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Jadi terciptalah sebuah film yang mencakup konflik atau masalah dan penyelesaian masalah cerita yang jelas.”

Film fiksi berada diantara dua hal, yaitu merupakan kejadian yang nyata dan abstrak. Terkadang mengacu ke salah satunya dalam

plot cerita, baik secara naratif maupun sinematik. Pratista (2008: 6) menjelaskan,

“Film fiksi sering menggunakan gaya dokumenter, sineas fiksi juga kadang menggunakan cerita dan latar abstrak dalam film. Latar atau setting abstrak sering kali digunakan untuk mendukung adegan-adegan mimpi atau halusinasi. Jadi kasualitas cerita fiksi dapat sedikit melonggar dan membingungkan karena tidak jelasnya hubungan antara satu adegan dengan adegan lainnya.”

b. Film Eksperimental

Film ini merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film sebelumnya. Para pelaku sineas pada umumnya bekerja secara independent atau di luar industri film utama dan bekerja secara perorangan dalam penggarapan film. Mereka membentuk kru sendiri dan pada umumnya terlibat penuh dalam penggarapan film secara bersama sejak awal hingga akhir produksi film. Sesuai pendapat Pratista (2008: 8) “Struktur film eksperimental sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas, seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film eksperimental tidak memiliki cerita apapun dan berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami.”

3. Klasifikasi Film

Pada umumnya klasifikasi film terdiri dari tiga jenis yaitu dokumenter, fiksi dan eksperimental. Selain itu juga jenis klasifikasi film meliputi dokumenter dan non-dokumenter, atau fiksi dan non-fiksi. Menurut Pratista (2008: 9) “Klasifikasi film dapat ditentukan berdasarkan proses produksinya, yakni film hitam-putih dan film berwarna, film bisu

dan film bicara, serta animasi dan non-animasi, juga ditentukan dari asal produksi serta cara distribusinya yakni studio besar dan studio independen.”

Berdasarkan dari berbagai pemikiran sineas film yang dituangkan dalam karyanya, maka film dapat digolongkan menjadi film cerita dan non cerita. Film cerita sendiri memiliki berbagai genre atau jenis film dengan durasi waktu yang berbeda beda pula. Genre sendiri dapat diartikan sebagai jenis film yang ditandai oleh gaya, bentuk atau isi film itu sendiri. Ada yang menyebutkan film drama, film horor, film klasikal, film laga atau aksi, film fiksi ilmiah, dan lain-lain.

Pada umumnya, setiap film terdapat satu genre. Pratista (2008: 13) mengemukakan, “Setiap film pasti memiliki setidaknya satu genre, namun lazimnya sebuah film adalah kombinasi dari beberapa genre sekaligus.” Beberapa genre yang ada dalam film meliputi:

a. Aksi

Film Aksi berhubungan dengan adegan-adegan aksi fisik yang seru, menegangkan, berbahaya. Menurut Pratista (2008: 13) “Film fiksi memiliki tempo cerita yang cepat dengan aksi yang seru dan menegangkan.” Pada umumnya film aksi berisi adegan aksi kejar-mengejar, perkelahian, tembak-menembak, balapan, berpacu dengan waktu, ledakan, serta aksi-aksi fisik lainnya yang berbahaya dalam adegan.

b. Drama

Film Drama bisa jadi merupakan film yang paling banyak diproduksi karena jangkauan ceritanya yang sangat luas. Pratista (2008: 14) menjelaskan, “Film drama sering kali memiliki kisah yang menggugah emosi, dramatik dan mampu menguras air mata penontonnya.”

c. Epik Sejarah

Film ini umumnya mengambil tema periode masa silam (sejarah) dengan latar sebuah kerajaan, peristiwa atau tokoh besar yang menjadi mitos, legenda atau kisah biblikal. Pratista (2008: 15) mengemukakan, “Film Epik Sejarah juga disebut film Kolosal. Tokoh utama biasanya merupakan sosok heroik yang gagah berani dan disegani oleh semua lawannya.”

d. Fantasi

Film Fantasi berhubungan dengan tempat, peristiwa, serta karakter yang tidak nyata (bersifat fantasi). Sejalan dengan Pratista (2008: 15) “Film fantasi mempunyai unsur magis, mitos, negeri dongeng, imajinasi, halusinasi serta alam mimpi yang berhubungan dengan mantra gaib, naga, kuda terbang, karpet terbang, penyihir, jin, serta peri.”

e. Fiksi Ilmiah

Film Ilmiah berhubungan dengan masa depan, perjalanan luar angkasa, percobaan ilmiah, penjelajahan waktu, invasi atau

kehancuran bumi. Sebagaimana pendapat Pratista (2008: 16) “Film ilmiah sering berkaitan dengan teknologi serta kekuatan yang berada di luar jangkauan teknologi saat ini dengan karakter non-manusia atau artifisial, seperti makhluk asing, robot, monster, hewan purba, dan sebagainya.”

f. Komedi

Film komedi merupakan genre yang sangat populer diantara semua genre lainnya sejak dahulu. Jenis film komedi memiliki tujuan utama memancing tawa penontonnya berupa drama ringan yang melebih-lebihkan aksi, situasi, bahasa hingga karakternya. Pratista (2008: 17) mengemukakan, “Film komedi selalu berakhir dengan penyelesaian cerita yang memuaskan penontonnya (happy ending).” Pada bagian akhir cerita, film komedi mengandung plot yang lucu.

g. Musikal

Adegan dalam film musikal berisi lagu-lagu dan tarian yang mendominasi sepanjang film. Akan tetapi lagu-lagu dan tarian tersebut menyatu dengan cerita. Sejalan dengan Pratista (2008: 18) “Genre Musikal adalah film yang mengkombinasi unsur musik, lagu, tari, serta gerak (koreografi). Film ini umumnya berkisah tentang percintaan, kesuksesan, serta popularitas.”

E. Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra lahir dari imajinasi dan mungkin juga merupakan cerminan masyarakat yang diamati oleh penulis. Sebagaimana pendapat Damono (2002: 9) “Sastra adalah cerminan masyarakat. Karya-karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh komunitas.” Perkembangan sastra selalu ada dengan intuisi sosial tertentu dalam masyarakat karena sastra tidak dapat dipisahkan dari keadaan yang ada di masyarakat. Sastra menghadirkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah realitas sosial yang mencakup hubungan manusia, antara peristiwa yang terjadi dalam diri seseorang.

Menurut Adi (2010: 16) “Sastra bukan hanya karya fiksi. Karya-karya didasarkan pada fakta jika berhasil diekspresikan dalam bahasa yang menarik dan mengesankan dapat disebut sebagai karya sastra.” Dapat dikatakan bahwa karya sastra tidak hanya dalam bentuk fiksi, tetapi juga bentuk non-fiksi selama penggunaan bahasa lebih mengesankan. Fungsi bahasa dalam sastra tidak hanya menginformasikan, tetapi juga memberikan gagasan sebagai ungkapan makna apa yang dilihat dan dirasakan bahwa makna bahasa yang terkandung lebih substansial.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dijelaskan di atas, dapat disebut beberapa elemen yang selalu menyerukan pembatasan sastra meliputi isi sastra dari pikiran, perasaan, pengalaman, ide, kepercayaan dan semangat atau lainnya. Ekspresi adalah upaya untuk membawa sesuatu

pada manusia. Diri manusia dapat diekspresikan, dalam berbagai bentuk, karena bentuk itu tidak akan mungkin terjadi tanpa konten dikirimkan kepada orang lain. Pengungkapan karakteristik dari dalam sastra adalah bahasa. Bahasa adalah unsur utama untuk mencapai ekspresi pribadi dalam bentuk yang indah.

2. Fungsi Sastra

Ada dua fungsi sastra sebagai sarana hiburan dan sastra untuk mendidik secara umum. Sastra sebagai sarana hiburan berarti pembaca akan merasakan kenyamanan atau kesenangan setelah membaca karya sastra tersebut. Kemudian sastra sebagai sarana untuk mendidik, artinya dengan menggunakan karya sastra manusia akan lebih memahami dari beberapa nilai moral yang terkandung dalam karya tersebut dan dapat menjadi salah satu manusia pendidik. Bressler (1999: 12) menyebutkan dua fungsi dengan istilah "mengajar" dan "menghibur". Dalam karya sastra bisa menjadi penghibur sekaligus pendidik manusia. Sastra akan menjadi pembelajaran manusia melalui nilai moral sastra.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua fungsi sastra. Yang pertama yaitu fungsi edukatif yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya. Fungsi yang berikutnya yaitu fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi para penikmat atau pembacanya karena memiliki sifat keindahan dalam sastra.

3. Tujuan Sastra

Sastra memiliki tujuan yang sangat penting dalam konteks masyarakat dan sejarah. Sastra cukup sederhana adalah pengubah dunia. Peradaban dunia saat ini didasarkan pada komunikasi. Literatur memberi contoh baik dalam konten maupun gaya untuk komunikasi yang dapat dilakukan melalui suara, kertas, atau permainan visual. Mempelajari literatur suatu ras atau orang, dan individu melalui tanda-tanda yang telah mereka telusuri sepanjang waktu. Tidak mungkin untuk mengetahui sebagian besar ras atau orang dalam sejarah tanpa referensi literatur mereka.

Siswanto (2008: 88) menjelaskan, ada beberapa tujuan sastra, yaitu:

“Pertama, sastra digunakan sebagai tujuan praktis, seperti menghasilkan uang, memperluas hubungan, dikenal dan diakui. Kedua, tujuan sastra adalah sebagai alat untuk refleksi, dan mencari alat untuk memahami sifat kehidupan manusia. Ketiga, sastra digunakan untuk menyampaikan gagasan, gagasan, nilai-nilai yang diyakini oleh penulis. Keempat, sastra dapat digunakan sebagai alat propaganda. Tujuan lain dari sastra adalah hiburan.”

Berdasarkan pengertian diatas, tujuan sastra pada dasarnya sebagai hiburan. Setelah seharian menjalankan aktifitas, seseorang memang perlu hiburan untuk membuat pikiran menjadi segar dan santai kembali, seperti menonton film bersama keluarga di rumah sebagai melepas lelah.

Setiap karya sastra memiliki tujuan yang beragam. Seperti yang dikemukakan oleh Siswanto (2008: 88) ada beberapa tujuan sastra.

Pertama, karya sastra digunakan sebagai tujuan praktis, seperti menghasilkan uang, memperluas hubungan, dikenal dan diakui.

Kedua, tujuan sastra adalah sebagai alat refleksi, dan mencari alat untuk memahami hakikat kehidupan manusia. Ketiga, karya sastra digunakan untuk menyampaikan gagasan, gagasan, nilai-nilai yang diyakini penulis. Keempat, sastra dapat digunakan sebagai alat dakwah.

Tujuan lain dari sastra adalah sebagai hiburan. Dalam karya sastra bisa menjadi penghibur sekaligus pendidik manusia. Sastra akan menjadi pembelajaran manusia melalui nilai moral sastra. Hal itu akan membuat manusia menjadi lebih baik. Karya sastra telah mampu menghibur manusia selama bertahun-tahun dengan sangat baik. Hiburan dalam karya sastra beragam, berupa dapat menyebabkan kengerian dan kesedihan serta tawa dan kegembiraan. Apapun emosinya, karya sastra yang hebat bertujuan untuk memberikan kesenangan pada kehidupan manusia.

4. Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter

Pengajaran bahasa atau sastra di sekolah tidak hanya membentuk peserta didik terampil dalam komunikasi wicara, tutur atau lisan, tetapi juga untuk melatih peserta didik terampil dalam komunikasi melalui tulisan. Sastra merupakan sesuatu ilmu yang sangat unik, terkadang sastra berpengaruh langsung dengan kehidupan manusia di lingkungannya. Dengan mempelajari sastra, manusia dapat membentuk kepribadian yang begitu bebas dalam berekspresi, namun dalam hal yang positif. Sebagaimana pendapat Suhardini Nurhayati dalam Wibowo (2013: 19) “Pengajaran sastra memiliki pertautan erat dengan pendidikan karakter, karena pengajaran sastra dan sastra pada umumnya, secara hakiki

membicarakan nilai hidup dan kehidupan yang mau tidak mau berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia.”

Karakter manusia berbeda satu sama lain. Karena karakter yang terbentuk dipengaruhi oleh beberapa faktor yang tidak semua manusia mengalami hal yang sama. Penjelasan tersebut sejalan dengan Marzuki dalam Wibowo (2013: 12),

“Karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Secara mudah karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terdapat dalam diri.”

Dalam bidang pendidikan anak, sastra dapat berperan dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian, dan mengembangkan pribadi sosial. “Sastra melalui unsur imajinasinya, mampu membimbing anak didik pada keluasan berpikir, bertindak, berkarya dan sebagainya” (Wibowo, 2013: 20).

Berdasarkan pengetian di atas, sastra memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter peserta didik dengan berimajinasi, sehingga peserta didik memiliki kemampuan abstraksi sosial yang merumuskan ragam langkah alternatif dalam mencari solusi atau pemecahan masalah atas hadirnya permasalahan ataupun tantangan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, peserta didik akan melahirkan kreatifitas, pemahaman hidup melalui sastra dan ide untuk kehidupan mendatang.

F. Sinopsis Film Sultan Agung

Film Sultan Agung - Tahta, Perjuangan dan Cinta besutan sutradara yang berasal dari Jogjakarta yaitu Hanung Bramantyo. Film ini memiliki kategori sebagai film drama/sejarah yang mengisahkan tentang sejarah hidup Raja Mataram yang ke-3, yaitu Sultan Agung. Film Sultan Agung - Tahta, Perjuangan dan Cinta merupakan film biografi dan drama kolosal yang tayang kali pertama pada 2018 lalu. Film ini dapat disaksikan melalui layanan streaming Bioskop Online ID.

Film Sultan Agung - Tahta, Perjuangan, Cinta menceritakan kisah Raja ke-3 Kerajaan Mataram yang berjuang menyatukan kembali para adipati yang tercerai berai akibat fitnah VOC. Dikisahkan Raden Mas Rangsang yang diperankan oleh Marthino Lio harus segera menaiki tahta sebagai raja setelah ayahnya Panembahan Hanyokrowati wafat. Menjadi pemimpin kerajaan besar di usia remaja bukanlah hal yang mudah.

Raden Mas Rangsang yang kemudian bergelar Sultan Agung, sering diragukan kepemimpinannya. Ia juga harus rela mengorbankan cintanya pada Lembayung yang diperankan oleh Putri Marino karena Sinuhun dijodohkan dengan gadis ningrat yang kemudian bergelar Ratu Batang yang diperankan oleh Anindiya Putri.

Saat Raden Mas Rangsang yang waktu itu diperankan oleh Marthino Lio, setelah dewasa berubah gelar menjadi Sultan Agung yang diperankan

oleh Ario Bayu, mulai menunjukkan taringnya sebagai raja ketika VOC membuat gaduh dengan mengadu domba para adipati.

Para adipati yang berkuasa dibawah kerajaan Mataram mulai tercerai berai dan Sultan Agung pun harus berjuang menyatukan mereka kembali. Sultan Agung semakin berang ketika VOC mengkhianati perjanjian dengan membangun kantor dagang sendiri di Batavia. Sultan Agung lantas menyatakan perang terhadap VOC dan menyerang bentengnya di Batavia. Penyerangan ini juga bukan hal yang mudah karena diwarnai dengan pengkhianatan oleh beberapa pengikut Sultan. (Wihayanti, 2020 <https://www.kompas.com> diakses pada 20 Januari 2021).

Namun setelah mengalami kegagalan dalam penyerangan VOC di Batavia, Sultan Agung merasa kesedihan yang mendalam kepada keluarga yang ditinggal gugur dalam medan pertempuran melawan VOC di Batavia. Lantas Sultan Agung mengajarkan pendidikan berupa kebudayaan kepada anak-anak yang ditinggal ayahnya yang gugur dalam peperangan. Berikut para pemain beserta kru yang bertugas dalam penggarapan film Sultan Agung – Tahta, Cinta dan Perjuangan yang dapat diambil melalui website <https://id.bookmyshow.com> diakses pada 20 Januari 2021, sebagai berikut:

1. Sutradara: Hanung Bramantyo.
2. Skenario: Mooryati Soedibyo, Bagas Pudjilaksono, Ifan Adriansyah Ismail.
3. Produser: Mooryati Soedibyo, Putri Kuswisnuwardhani, Haryo Tedjo Baskoro.

4. Raden Mas Rangsang diperankan oleh Marthino Lio.
5. Sultan Agung diperankan oleh Ario Bayu.
6. Ki Jejer diperankan oleh Deddy Sutomo.
7. Lembayung (Muda) diperankan oleh Putri Marino.
8. Lembayung (Dewasa) diperankan oleh Adinia Wirasti.
9. Tumenggung Notoprojo diperankan oleh Lukman Sardi.
10. Gusti Ratu Banowati diperankan oleh Christine Hakim.
11. Roro Untari diperankan oleh Asmara Abigail.
12. Kelana diperankan oleh Rifku Wikana.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian Kualitatif

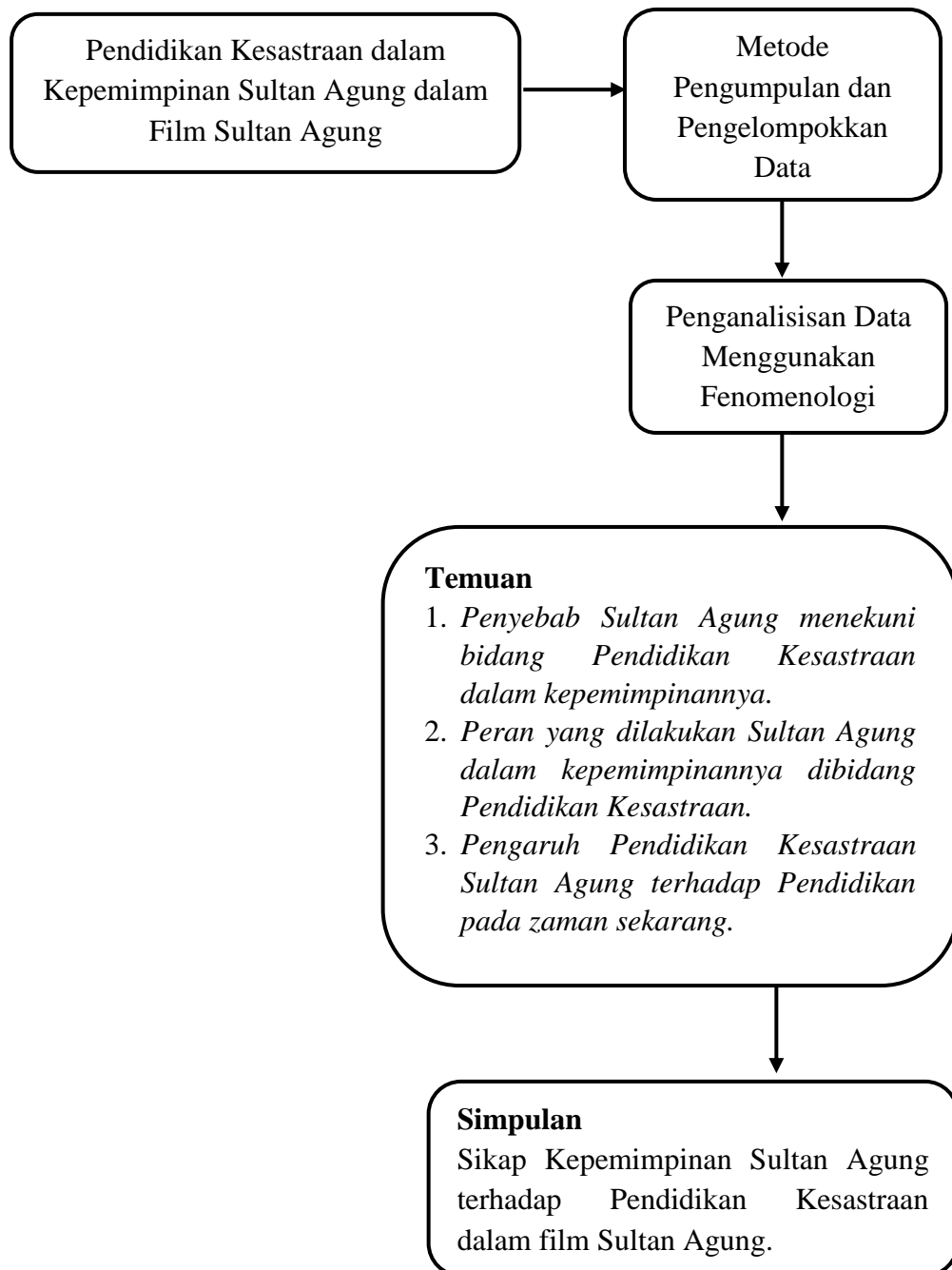
Secara umum, penelitian merupakan suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut (Mahmud, 2011: 22). Dalam penelitian terdapat desain untuk membuat atau menyusun penelitian melalui rancangan-rancangan sesuai objek yang dikaji.

Desain penelitian kualitatif secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan di lingkungan. Sesuai pendapat Ismawati (2016: 10)

“Hal-hal dalam penelitian kualitatif meliputi; a) kenyataan-kenyataan ganda di lapangan tidak dapat dibayangkan sebelumnya, b) tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah karena hal itu akan terjadi dalam interaksi antara peneliti dengan kenyataan, c) bermacam system nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang diramalkan.”

Jadi desain penelitian kualitatif tentang mengumpulkan dan mengolah data untuk mendapatkan tujuan penelitian. Artinya untuk mendapatkan hasil penelitian, seorang peneliti perlu membuat pola yang disebut desain penelitian. Hal ini adalah untuk mengumpulkan, mengukur, dan menganalisis data secara efisien. Dapat dikatakan bahwa desain penelitian adalah rencana sistematis untuk melakukan penelitian. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut bahwa desain penelitian kualitatif adalah rencana sistematis untuk melakukan penelitian dengan baik.

Desain penelitian kualitatif pada penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:



Menurut Ismawati (2016: 7), “Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis

atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).”

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan cara dibandingkan dan dianalisis berdasarkan teori yang dijelaskan dalam bab II. Penulis menggunakan pendekatan dan teori untuk mendapatkan lebih banyak pemahaman tentang *penyebab Sultan Agung sehingga berperan dalam bidang Pendidikan Kesastraan dalam kepemimpinannya, peran yang dilakukan Sultan Agung dalam kepemimpinannya dibidang Pendidikan Kesastraan, serta pengaruh Pendidikan Kesastraan Sultan Agung terhadap pendidikan pada zaman sekarang.*

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada umumnya dapat diklasifikasikan dari berbagai cara dan sudut pandang yang secara keseluruhan saling memiliki hubungan satu dengan yang lainnya. Dalam perkembangan lebih lanjut ada sejumlah nama yang digunakan para ahli tentang metodologi penelitian kualitatif. Seperti dikemukakan Muhajir (2000: 17) bahwa para ahli menggunakan sejumlah nama yang tentang metodologi penelitian kualitatif seperti interpretif grounded research, ethnometodologi, paradigma naturalistik, interaksi simbolik, semiotik, heuristik, hermeneutik, atau holistik, yang kesemuanya itu tercakup dalam klasifikasi metodologi penelitian post-positivisme fenomenologik interpretatif. Berdasarkan beragam istilah maupun makna kualitatif, dalam dunia penelitian istilah penelitian kualitatif

setidak-tidaknya memiliki dua makna, yakni makna dari aspek filosofi penelitian dan makna dari aspek desain penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif semiotik. Sachari (2005: 63) menyatakan bahwa desain memiliki bahasanya sendiri yaitu visual, dan visual tersebut memiliki sistem tanda. Tanda yang ada pada karya visual tersebut merupakan ciri adanya komunikasi yang hendak disampaikan. Sehingga untuk menerjemahkan tanda-tanda tersebut dengan menggunakan semiotik.

Budiman (2003: 12) menyatakan bahwa semiotik merupakan suatu pendekatan teoritis yang berdasarkan pada kode (sistem), dan pesan (tanda-tanda dan maknanya). Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah sebuah film. Kemudian yang jadi fokus penelitian adalah sikap kepemimpinan Sultan Agung terhadap Pendidikan Kesastraan. Peneliti akan menggunakan metode pendekatan kualitatif semiotik dalam meneliti sikap Sultan Agung dalam film. Penelitian ini termasuk penelitian semiotik yang meliputi ranah komunikasi visual.

Semiotik dapat digunakan untuk mengamati berbagai tanda yang bersifat empiris dan indrawi. Salah satunya tanda yang bersifat indrawi adalah komunikasi visual yang kajiannya meliputi tanda-tanda ikon, indeks, simbol, fenomena visual dalam komunikasi media massa, film, iklan, komik, arsitektur, dan lain sebagainya (Sachari, 2005: 67).

Berdasarkan dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan karya komunikasi visual. Penelitian ini hanya membatasi

pada kajian visual yang Nampak tanda-tanda visualnya yang ada pada film Sultan Agung – Tahta, Perjuangan, dan Cinta. Selain semiotik, dasar teori makna dari tanda visual tersebut lahir digunakan disiplin ilmu budaya yang menitikberatkan pada kebudayaan Jawa. Penerapan pendekatan semiotik pada penelitian ini yaitu dengan mengacu pada level realitas, level representasi serta level ideologi, sehingga ditemukannya gambaran serta bentuk-bentuk sikap kepemimpinan Sultan Agung terhadap Pendidikan Kesastraan dalam film.

C. Objek Penelitian

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah film yang berjudul Sultan Agung – Tahta, Perjuangan, dan Cinta. Film ini disutradarai oleh sutradara ternama yaitu Hanung Bramantyo yang telah sukses menyutradari Film Laskar Pelangi. Penulis skenario pada film ini adalah *Mooryati Soedibyo, Bagas Pudjilaksono, Ifan Adriansyah Ismail*, dengan diproduseri oleh *Mooryati Soedibyo, Putri Kuswisnuwardhani, Haryo Tedjo Baskoro*. Film ini dirilis pada tahun 2018 dan memiliki durasi tayangan selama 2 jam 28 menit. *Marthino Lio* sebagai pemeran utama yang memerankan *Raden Mas Rangsang (kelak bergelar Sultan Agung)*. Selanjutnya ada actor ternama yaitu *Ario Bayu* yang memerankan *Sultan Agung*.

Film terdiri dari unsur sinematik dan naratif. Film yang terdiri dari ribuan gambar yang tersusun rapi sehingga terlihat bergerak kemudian diambil beberapa potongan gambar saja. Potongan gambar ini diambil

berdasarkan pola pengembangan naratif yang membagi film ke dalam tiga bagian, yaitu tahap permulaan, tahap pertengahan dan tahap penutup.

1. Tahap Permulaan

Raden Mas Rangsang yang diperankan oleh Marthino Lio harus segera menaiki tahta sebagai raja setelah ayahnya Panembahan Hanyokrowati wafat. Menjadi pemimpin kerajaan besar di usia remaja bukanlah hal yang mudah. Raden Mas Rangsang yang kemudian bergelar Sultan Agung, sering diragukan kepemimpinannya. Ia juga harus rela mengorbankan cintanya pada Lembayung yang diperankan oleh Putri Marino karena Sinuhun dijodohkan dengan gadis ningrat yang kemudian bergelar Ratu Batang yang diperankan oleh Anindiya Putri. Saat Raden Mas Rangsang yang waktu itu diperankan oleh Marthino Lio, setelah dewasa berubah gelar menjadi Sultan Agung yang diperankan oleh Ario Bayu, mulai menunjukkan taringnya sebagai raja ketika VOC membuat gaduh dengan mengadu domba para adipati.

2. Tahap Pertengahan

Sultan Agung harus berjuang menyatukan para adipati yang berkuasa dibawah kerajaan Mataram yang tercerai berai dan mereka harus menyatu kembali. Sultan Agung semakin berang ketika VOC mengkhianati perjanjian dengan membangun kantor dagang sendiri di Batavia. Sultan Agung lantas menyatakan perang terhadap VOC dan menyerang bentengnya di Batavia. Penyerangan ini juga bukan hal yang mudah karena diwarnai dengan pengkhianatan oleh beberapa pengikut

Sultan. Penyerangan ini terjadi pada tahun 1628 dan 1629 namun tidak membawa hasil. Meski gagal menaklukkan VOC di Batavia, namun tidak bisa dikatakan gagal sepenuhnya, karena Sultan Agung berhasil membuat meninggalnya Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen yang berkedudukan sebagai pimpinan VOC.

3. Tahap Penutup

Setelah mengalami kegagalan dalam penyerangan VOC di Batavia, Sultan Agung merasa kesedihan yang mendalam kepada keluarga yang ditinggal gugur dalam medan pertempuran melawan VOC di Batavia. Lantas menjelang akhir hidupnya, Sultan Agung menghidupkan kembali padepokan tempatnya belajar, melestarikan tradisi dan karya-karya budaya Mataram. Sultan Agung mengajarkan pendidikan berupa kebudayaan kepada anak-anak yang ditinggal ayahnya yang telah gugur dalam pertempuran melawan VOC.

D. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber dan teknik pengumpulan data ada tiga yang terdiri atas; Sumber Pengumpulan Data, Prosedur Pengumpulan Data dan Teknik Menganalisis Data. Sumber dan teknik pengumpulan data tersebut akan diperjelas sebagai berikut:

1. Sumber Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini didapatkan dari kata-kata, frasa, klausa, kalimat, istilah, dialog, gambar dan kutipan yang terkandung dalam film

Sultan Agung – Tahta, Perjuangan, dan Cinta. Sumber-sumber ini terdiri atas data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh dari adegan dan skrip yang ada dalam film. Penulis adalah pengumpul data dan penganalisa data.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diambil dari buku-buku sastra, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan film sesuai dengan penelitian yang dikaji. Jenis data yang diambil dari pengambilan film dan pengaturan gambar dalam film.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam menganalisis objek penelitian, ada beberapa teknik yang dilakukan dalam menemukan dan mengumpulkan data. Dengan cara menonton dan membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, memilih, dan yang terakhir melaporkan data. Teknik tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Mengekspos (Exposing)

Objek dari penelitian ini adalah *film Sultan Agung – Tahta, Perjuangan dan Cinta*. Langkah dasar dalam menganalisis data adalah menonton film yang dipilih sebagai objek penelitian. Penulis menonton film berulang kali untuk memahami dan mendapatkan pemahaman mendalam tentang seluruh konten film. Untuk memahami ceritanya

lebih dalam, menonton film secara beberapa kali merupakan hal yang sangat penting. Dengan membaca naskah juga dilakukan oleh penulis untuk mengumpulkan data.

b. Mengidentifikasi (Identifying)

Setelah menonton film dan membaca skripnya beberapa kali, identifikasi dilakukan untuk menemukan bagian-bagian film yang akan dianalisis. Data yang diidentifikasi adalah dalam bentuk dialog, kalimat atau ucapan yang ada dalam film. Data yang relevan dalam skrip film dipisahkan untuk membedakannya dari film yang tidak relevan dengan topik penelitian, untuk dikaji peristiwa yang ada dalam film sesuai dengan permasalahan.

c. Mengklasifikasikan (Classifying)

Pada bagian klasifikasi data, dilakukan proses pemisahan data ke dalam kategori sesuai yang dikaji dalam penelitian. Setelah mengidentifikasi data, penulis mengklasifikasikan data yang ada pada film, sehingga data yang tidak sesuai disisihkan dan data yang sudah relevan berdasarkan masing-masing pernyataan masalah dalam penelitian ini dipilih dan diambil.

d. Memilih (Selecting)

Pada langkah ini, setelah mengklasifikasikan data, ditemukan dua data yang diperoleh. Penulis memilih data yang paling relevan berdasarkan pernyataan masalah penelitian. Data yang paling relevan

adalah data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dari pernyataan masalah penelitian.

e. Menyajikan (Presenting)

Pada bagian menyajikan data, peneliti harus teliti dan jeli dalam pemilihan data yang akan disajikan untuk dibahas. Karena agar tidak ditemukan bahasan dengan tema yang berulang-ulang, maka data yang diperoleh perlu diatur dan disajikan dengan baik. Setelah data dipilih dan disaring secara teliti, kemudian data disajikan untuk dilakukan lebih lanjut dalam pembahasan berdasarkan rumusan masalah yang ada pada penelitian.

f. Membahas (Discussing)

Setelah data siap dan tersaji dengan baik, langkah berikutnya yaitu melakukan pembahasan yang sesuai pada rumusan masalah dalam penelitian. Rumusan masalah pada penelitian ini dibahas secara runtut satu demi satu dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif semiotik film agar mendapatkan hasil dan jawaban yang tepat, serta dapat sesuai dengan mengambil komunikasi serta adegan yang ada pada film.

g. Simpulan (Conclusion)

Simpulan merupakan bagian akhir. Pada bagian ini peneliti menarik simpulan yang berupa representasi pada sikap kepemimpinan Sultan Agung terhadap Pendidikan Kesastraan dalam film Sultan Agung – Tahta, Perjuangan, dan Cinta.

3. Teknik Analisis Data

Ada dua teknik dalam menganalisis data yang dipilih. Pertama adalah mengekspos data untuk mengungkapkan masalah. Kedua adalah menjelaskan data untuk menentukan alasan penyebab dan membenarkan masalah. Menafsirkan data untuk menyajikan atau mengonseptualisasikan makna masalah termasuk pengaruhnya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Polkinghorne (1989) dalam Creswell (2014: 452), “Pendekatan fenomenologi menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia.”

. Penggunaan metode ini karena fokus dalam penelitian ini adalah sikap kepemimpinan Sultan Agung dalam pendidikan kesastraan. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh Sultan Agung, tentang fenomena tertentu dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia pada masa kepemimpinannya. Jadi pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari pengalaman yang dialami oleh Sultan Agung dalam film Sultan Agung – Tahta, Perjuangan, dan Cinta.

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan segala hal yang muncul dalam

pengalaman manusia, cara manusia mengalami sesuatu, dan makna yang dimiliki dalam pengalaman manusia. Fokus perhatian pada fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung (Kuswarno, 2009: 22).

Menurut Ghony dan Fauzan (2012: 58) menyatakan bahwa dalam psikologi, model fenomenologi lebih ditujukan untuk mendapatkan kejelasan suatu fenomena yang terjadi dalam situasi natural atau alami yang dialami oleh individu setiap harinya. Dengan kata lain, tujuan pendekatan fenomenologi adalah untuk mencapai deskripsi structural dari pengalaman, faktor-faktor yang mendasar dan mempengaruhi apa yang telah dialami oleh individu sehingga menjadi seperti yang sekarang.

Fokus model pendekatan fenomenologi adalah pengalaman yang dialami oleh individu. Bagaimana individu memaknai pengalamannya tersebut berkaitan dengan fenomena tertentu yang sangat berarti bagi individu yang bersangkutan. Pengalaman yang dibahas disini bukan sekedar pengalaman biasa, melainkan pengalaman yang berkaitan dengan struktur dan tingkat kesadaran individu secara langsung maupun tidak langsung. Karena model pendekatan fenomenologi memfokuskan pada pengalaman pribadi individu, subjek penelitiannya adalah orang yang mengalami langsung kejadian atau fenomena yang terjadi, bukan individu yang hanya mengetahui suatu fenomena secara tidak langsung atau melalui media tertentu (Ghony dan Fauzan, 2012: 59).

Moustakas (1994) dalam Nur (2007: 34) menjelaskan bahwa ada beberapa proses inti dalam penelitian fenomenologi, yaitu; *epoche*, *reduction*, *imaginative variation*, dan *synthesis of meanings and essences*. Pada proses analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Epoche*

Peneliti harus memahami perspektif dan filosofi yang ada di belakang pendekatan yang digunakan. Putri (2005: 26), menjelaskan, “*Epoche* merupakan proses menghilangkan prasangka, mengurangi bias dan opini terhadap sesuatu.” Dalam penelitian ini peneliti menggali dan mengumpulkan data tentang sikap kepemimpinan Sultan Agung terhadap pendidikan kesastraan dalam film dengan melihat dan memperhatikan, meningkatkan kepekaan tanpa prasangka peneliti pada fenomena yang dilihat, dipikirkan, dibayangkan atau dirasakan.

2. *Reduction*

Selanjutnya tugas peneliti menggambarkan bahasa yang terpolakan mengenai apa yang telah dilihat pada sikap kepemimpinan Sultan Agung dalam film, tidak hanya pada objek eksternal, tetapi juga pada Tindakan internal dari kesadaran, pengalaman itu sendiri. Putri (2005: 26), mengemukakan, “Kualitas dari pengalaman menjadi fokus suatu tantangan.”

3. *Imaginative Variation*

Pada bagian proses *Imaginative Variation* yaitu mencari makna-makna yang memungkinkan melalui penggunaan imajinasi,

pembedaan berbagai macam bingkai referensi, pengelompokkan dan pembalikan, dan pendekatan fenomena dari perspektif yang divergen, posisi, peran-peran, atau fungsi yang berbeda (Putri, 2005: 26). Proses ini bertujuan untuk mencapai deskripsi structural dari pengalaman, faktor-faktor yang mendasar dan mempengaruhi apa yang telah dialami oleh Sultan Agung dalam film sehingga mempengaruhi sikap kepemimpinannya.

4. *Synthesis of Meanings and Essences*

Pada Langkah terakhir proses penelitian adalah integrasi dari deskripsi tekstural dan structural menjadi satu pernyataan sebagai esensi pengalaman Sultan Agung dalam film dari fenomena secara keseluruhan. Putri (2005: 27) menjelaskan bahwa esensi dari berbagai pengalaman tidak akan pernah hilang. Sintesis tekstural-struktural yang mendasar mewakili esensi waktu dan tempat tertentu dari sudut pandang peneliti, mengikuti studi imajinatif dan reflektif dari fenomena.

Dalam penelitian ini, penulis telah memilih data yang paling relevan untuk menafsirkannya. Data ditafsirkan dengan merefleksikan pendekatan kualitatif semiotik dan selanjutnya data ditampilkan. Untuk mengetahui temuan dari data, penulis membahas seluruh data untuk menarik simpulan dan fenomena berdasarkan masalah penelitian yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Faktor-Faktor Penyebab Sultan Agung Sehingga Berperan Dibidang Pendidikan Kesastraan Dalam Kepemimpinannya

1. Sudah Memiliki Bekal Ilmu dari Ki Jejer.

Sejak Sultan Agung masih kecil dengan nama Raden Mas Rangsang, Sinuwun telah belajar di Padepokan Jejeran dengan Ki Jejer. Saat itu Sinuwun masih berusia 10 tahun. Ilmu memang sangat penting, dan akan selalu dipakai dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Berikut dialog yang menunjukkan Sultan Agung yang masih muda belajar di Padepokan Jejeran dengan Ki Jejer dan para pemuda-pemudi di desa tersebut:

No	Peristiwa	Dialog	Waktu
1.	Ki Jejer mengajarkan ajaran-ajaran luhur yang pernah diajarkan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga di Padepokan Jejeran.	Ki Jejer: “Urip iku kang angka siji maguru... mangabdi mring podho manembah iku bacute. Pungkasane martopo nggawe sang purno... Rangsang...” Raden Mas Rangsang: “Nggih Ki.” (Iya Ki). Ki Jejer: “Coba sekarang	00:12;21 s/d 00:15:18

		<p>sebutkan enam golongan manusia yang diyakini rakyat Jawa kuno yang masih ada hubungannya dengan ajaran Kanjeng Sunan Kalijaga.”</p> <p>Raden Mas Rangsang: “Eeee... anu Ki...”</p> <p>Ki Jejer: “Lali? Ora apal? (Lupa? Tidak hafal?)</p> <p>Baru dua minggu saya ajarkan sudah tidak hafal. Lembayung, bantu kangmasmu Rangsang.”</p> <p>Lembayung: “Mekaten Ki (Begini Ki). Ada enam golongan manusia yang dikelompokkan berdasarkan rasa ketergantungan terhadap materi. Golongan yang pertama adalah Golongan Brahmana, golongan ini adalah golongan yang paling unggul</p>	
--	--	--	--

		<p>dibandingkan dengan golongan-golongan yang lainnya. Mereka rela meninggalkan materi dan berbakti hanya kepada Tuhan. Yang termasuk dalam golongan ini adalah pertapa, ulama dan pendeta, Ki.”</p> <p>Ki Jejer: “Apik, terus... terus...” (Bagus, teruskan).</p> <p>Lembayung: “Lalu di bawahnya ada golongan Ksatria, yaitu mereka yang mengabdikan dirinya untuk negara...”</p> <p>Raden Mas Rangsang: “Mereka sama sekali tidak memiliki kekayaan pribadi, yaitu karena pertama mereka tidak boleh, yang kedua kebutuhan mereka sudah dicukupi melalui pajak.” (Sautnya).</p> <p>Lembayung: “Golongan di</p>	
--	--	---	--

		<p>bawahnya golongan Waisya, Ki.</p> <p>Yaitu mereka yang hidup dari tanah untuk diolah diambil manfaatnya...” (Lembayung menyaut jawaban Raden Mas Rangsang).</p> <p>Raden Mas Rangsang: “Seperti petani dan tabib. Lalu di bawah Waisya ada golongan manusia yang hidupnya dengan membunuh makhluk lain...” (Raden Mas Rangsang bergegas memotong jawaban dari Lembayung).</p> <p>Lembayung: “Seperti tukang jagal sapi, kerbau dan kambing. Mereka adalah golongan Candala, lalu di bawah golongan Candala ...”</p> <p>Raden Mas Rangsang: “Manusia yang hidupnya bergantung pada materi,</p>	
--	--	--	--

		<p>seperti...”</p> <p>Lembayung: “Seperti saudagar dan pedagang, Ki. Mereka adalah golongan Sudra, Ki. Lalu di bawah golongan Sudra adalah ...”</p> <p>Raden Mas Rangsang: “Adalah golongan manusia yang paling rendah diantara semuanya, Ki. Mereka itu hidupnya selalu berpindah-pindah.”</p> <p>Lembayung: “Betul Ki, tidak hanya berpindah-pindah. Tapi mereka juga menetap, menghisap semua sumber daya yang ada di tempat tersebut...”</p> <p>Raden Mas Rangsang: “Kamu benar, tapi kurang cepat. Setelah habis, mereka akan pergi lagi mencari tempat yang lebih menguntungkan untuk</p>	
--	--	---	--

		<p>mereka. Golongan ini dinamakan...”</p> <p>Lembayung: “Mleca, Ki.”</p> <p>Raden Mas Rangsang: “Iya, Mleca Ki.”</p> <p>Ki Jejer: (Tersenyum dan melihat ke arah Rangsang). “Rangsang kok terus lancer. Ya, saya kira sekian dulu ya. Besok diteruskan.” (Pembelajaran selesai, dan para pemuda/pemudi bubar pulang).</p>	
--	--	---	--

Berdasarkan dialog di atas menunjukkan bahwa meski pada awalnya Raden Mas Rangsang agak kesulitan untuk menjawab pertanyaan dari Ki Jejer, namun ketika dibantu oleh Lembayung, Sinuwun mulai mengingat ajaran tentang Golongan Manusia menurut Eyang Guru Kanjeng Sunan Kalijaga. Selain kutipan dialog dalam film Sultan Agung – Tahta, Perjuangan, dan Cinta, berikut tangkapan gambar yang menunjukkan kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh Sultan Agung muda ketika masih bernama Raden Mas Rangsang:



Gambar 1

Melihat dari dialog dan gambar di atas menunjukkan bahwa Sultan Agung yang masih muda (Raden Mas Rangsang) sudah mempelajari ajaran-ajaran luhur yang diajarkan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga secara turun-temurun. Sultan Agung sudah mendapatkan bekal ilmu-ilmu agama, kehidupan, dan kebudayaan-kebudayaan Mataram dari pengalaman belajar di Padepokan Jejeran bersama Ki Jejer. Raden Mas Rangsang benar-benar meresapi ajaran-ajaran dari Ki Jejer. Dari pengalaman hidup itulah Raden Mas Rangsang menjadi Raja Mataram yang berbudi luhur, mempunyai sifat kasih sayang kepada rakyatnya.

Sifat luhur dan kebaikan hatinya sudah mulai nampak ketika Raden Mas Rangsang dipanggil oleh ibunya, Ratu Dyah Banowati di Mataram. Saat ibunya bercerita tentang permasalahan yang terjadi di Mataram, Raden Mas Rangsang malah mengutarakan keinginannya untuk menjadi seorang ulama kelak. Namun ibunya menjelaskan bahwa Raden Mas Rangsang keturunan Senopati, yang kelak akan memimpin Mataram

meski bukan putra mahkota, karena jatuh pada Pangeran Martapura. Hanya saja Pangeran Martapura memiliki keterbatasan mental, sehingga masa depan Mataram jelas akan mengkhawatirkan apabila tahta dipegang oleh sosok yang “legal” (putra mahkota), bukan oleh sosok yang paling “tepat.”

No	Peristiwa	Dialog	Waktu
1.	Raden Mas Rangsang dipanggil dan menghadap ke Ibunya di Mataram.	<p>Ratu Dyah Banowati: “Maafkan Ibu, cah bagus sudah mengganggu belajarmu.”</p> <p>Raden Mas Rangsang: “Tidak bu. Justru saya senang mendapat panggilan ini. Itu tandanya ibu rindu saya.”</p> <p>Ratu Dyah Banowati: “Mataram memerlukan pangeran-pangeran yang mumpuni seperti kamu.” (Sambil tersenyum).</p> <p>Raden Mas Rangsang: “Ibu tidak usah khawatir. Saya selalu menjaga amanah ibu.”</p>	<p>00:20:32 s/d</p> <p>00:22:53</p>

		<p>Ratu Dyah Banowati:</p> <p>“Keadaan Mataram semakin tidak menentu, rampok, para pengkhianat melawan Rama mu.”</p> <p>Raden Mas Rangsang: “Iya, sejak itu saya disembunyikan ke padepokan Jejeran.”</p> <p>Ratu Dyah Banowati: “Jangan pernah kamu berpikir, Rama dan ibu membuangmu.”</p> <p>Raden Mas Rangsang: “Tidak ibu, saya senang Rama dan ibu mengirim saya ke sana. Saya sangat mencintai ilmu, suatu hari nanti, saya ingin menjadi seorang ulama, ibu.”</p> <p>Ratu Dyah Banowati: “Tapi kamu itu keturunannya Senopati, Ksatria. Kamu memang bukan pewaris tahta.</p>	
--	--	--	--

		Ramamu sudah berjanji, kepada istri pertama Gusti Ratu Tulungayu, putranya Pangeran Martapura yang akan menjadi pewaris tahta.	
--	--	--	--

Hasil dari belajar Raden Mas Rangsang dengan Ki Jejer di Padepokan Jejeran menumbuhkan sifat yang baik, berbudi luhur, dan manusiawi. Nampak jelas pada dialog bahwa Sinuwun sempat berkeinginan untuk menjadi ulama demi meneruskan ajaran-ajaran dari Eyang Guru Kanjeng Sunan Kalijaga yang telah diterima melalui didikan dari Ki Jejer. Ajaran-ajaran tersebut kelak diterapkan oleh Raden Mas Rangsang Ketika memimpin rakyat Mataram dengan menyandang nama Susuhunan Hanyokrokusumo.

Melalui teori inti Psikologi Humanistik menunjukkan bahwa Raden Mas Rangsang mendapatkan pengakuan aktualisasi diri dari lingkungan keraton dan rakyat Mataram. Begitu sikap-sikap kebaikan yang terbentuk dalam jati diri Sinuwun, maka akan secara otomatis mendapatkan kepercayaan dari lingkungan. Tetapi Raden Mas Rangsang tetap merendahkan diri dan terus berkeinginan untuk memperoleh ilmu sebagai pedoman hidupnya.



Gambar 2

Ajaran-ajaran dari Ki Jejer membuat Raden Mas Rangsang tidak mengejar tahta duniawi, Sinuwun malah ingin menyebarkan ajaran-ajaran luhur dari Eyang Guru dengan menjadi seorang ulama. Keinginan untuk mendidik mulai muncul karena telah mendapatkan ilmu-ilmu tentang agama, wejangan-wejangan sebagai pedoman kehidupan, seni-seni sastra seperti gamelan, wayang dan tarian Bedoyo Ketawang. Bahkan setelah usia Raden Mas Rangsang sudah tepat, Ki Jejer memberi serat yang dibuat langsung dari Kanjeng Sunan Kalijaga kepada Sinuwun. Berikut kutipan dialognya:

No	Peristiwa	Dialog	Waktu
1.	Raden Mas Rangsang mendatangi Ki Jejer di Padepokan.	Ki Jejer: “Kesini, Ngger. Duduk sini. Ini.” (Ki Jejer menyerahkan gulungan peninggalan Kanjeng Sunan Kalijaga). Raden Mas Rangsang: “Apa ini?”	00:40:48 s/d 00:43:55

		<p>Ki Jejer: “Serat ini ditulis langsung Kanjeng Sunan Kalijaga. Dalam serat itu dikatakan, bahwa bumi Nusantara akan terpecah menjadi kerajaan kecil Cuma berebut kekuasaan saja. Dan bersamaan itu datanglah golongan yang paling rendah dari Mleca.”</p> <p>Raden Mas Rangsang: “Golongan apa Ki?”</p> <p>Ki Jejer: “Itu golongan Tuja, yang hidupnya Cuma serakah merampas hak orang lain, menjarah dan merampok. Para Tuja itu bekerjasama dengan para Ksatria dan Brahmana. Para Adipati itu takluk, tunduk di bawah ketiak mereka coba. Tapi kelak akan lahir seorang pemimpin yang berhati Brahmana, yang bisa</p>	
--	--	--	--

		<p>mempersatukan Nusantara, mempersatukan raja-raja untuk membebaskan cengkraman dari para Tuja itu. Orang itu akan mengawali kejayaan Mataram, Ngger. Dia bukan Adipati biasa. Tapi orang itu adalah Susuhunan Agung. Ngger Rangsang, orang itu adalah kamu.”</p> <p>Raden Mas Rangsang: “Bukan Ki, serat ini salah. Masih banyak pangeran-pangeran di luar sana yang lebih pantas daripada aku.”</p> <p>Ki Jejer: “Ramamu sudah melihat, makanya kamu dititipkan di sini sejak umur 10 tahun untuk belajar bagaimana menjadi seorang Brahmana. Kami semua di belakangmu, Susuhunan Agung.”</p>	
--	--	--	--

Setelah dianggap usia Raden Mas Rangsang pas, Ki Jejer memberikan serat yang ditulis langsung oleh Eyang Guru Kanjeng Sunan Kalijaga kepada Raden Mas Rangsang. Serat itu berisi penjelasan tentang

ajaran golongan manusia yang paling rendah, yaitu golongan Tuja. Golongan ini hidupnya hanya merampas, merampok orang lain seperti VOC. Pada waktu itu, VOC mulai datang ke Nusantara awalnya meminta izin berdagang dan membangun benteng di Batavia. Selain isi dari serat itu tentang ajaran Golongan Manusia, juga berisi bahwa akan ada Susuhunan Agung yang memimpin Mataram yang memiliki hati suci, dan berbudi luhur dalam kepemimpinannya. Berikut tangkapan gambar Ketika Ki Jejer memberikan serat kepada Raden Mas Rangsang.



Gambar 3

Berdasarkan kutipan dialog dan gambar di atas menunjukkan bahwa Raden Mas Rangsang mendapatkan tambahan pengetahuan tentang golongan manusia yang paling rendah, yaitu golongan Tuja. Sehingga lengkap sudah ajaran 7 (tujuh) golongan manusia oleh Eyang Guru Kanjeng Sunan Kalijaga. Melalui pengalaman tersebut membentuk kepribadian Raden Mas Rangsang yang menjadi sosok bijaksana, sederhana dan berilmu dalam memimpin Mataram melalui ajaran luhur.

Dilihat dari pengalaman Sultan Agung yang telah belajar tentang agama, dan ajaran-ajaran luhur dari Eyang Guru Kanjeng Sunan Kalijaga tentang kehidupan yang bermanfaat dengan Ki Jejer di Padepokan Jejeran membuat Sinuwun memiliki dasar yang kuat untuk mengajarkan kehidupan yang bermanfaat melalui wejangan-wejangan dari Kanjeng Sunan Kalijaga. Dari ajaran-ajaran tentang kehidupan tersebut membuat Sinuwun menjadi pemimpin yang menciptakan karya-karya Sastra Gendhing sehingga dijadikan bekal ilmu untuk mengajarkan pendidikan kesastraan pada anak-anak generasi penerus rakyat Mataram.

2. Menyesal Telah Kehilangan Banyak Rakyatnya

Pada awalnya Sultan Agung beranggapan bahwa Sinuwun hanya menjalankan amanat dari Kanjeng Sunan Kalijaga, yakni menumpas para Tuja (VOC) di Batavia. Sinuwun enggan untuk tunduk dan bekerja sama dengan VOC karena melihat dari pengalaman Raja Jayakarta yang terusir dari negerinya sendiri oleh VOC sehingga bersikeras untuk melakukan penyerangan yang dimulai pada tahun 1628. Tindakan tersebut merupakan pembelaan martabat, penegasan harga diri, dan bukti bahwa bangsanya berani dan tak sudi diinjak-injak di bawah kaki VOC. Sinuwun berkukuh, penyerangan ini bukan demi ego dirinya, dan bukan demi tujuan pendek, melainkan demi kebanggaan anak cucu hingga ratusan tahun mendatang. Maka dari itu, Sinuwun mengerahkan seluruh pasukan Mataram berikut para rakyat biasa yang terkena dampak wajib militer. Sayangnya waktu itu penyerangan yang pertama mengalami kegagalan,

dan membuat para pasukan mundur. Suramnya, Sinuwun murka mendengar kabar kegagalan tersebut, hingga pasukan yang gagal mendapat hukuman pancung. Hal tersebut dilakukan karena dianggap telah menjatuhkan kewibawaan Sinuwun dan Mataram. Justru malah kebalikan, hal itu sebenarnya merugikan Mataram, dan membuat Sinuwun tidak manusiawi lagi.

Disusul pada tahun 1629 Sultan Agung memerintahkan pasukannya untuk melakukan usaha yang kedua menggempur benteng VOC. Meski pada akhirnya masih tetap mengalami kegagalan, dan menghilangkan begitu banyak nyawa rakyatnya yang gugur di medan pertempuran. Hal tersebut membuat Sultan Agung merasa sangat bersalah karena telah kehilangan banyak nyawa rakyatnya sehingga Sinuwun merasa sangat sedih. Kedua kegagalan tersebut benar-benar meruntuhkan sikap Sinuwun yang tadinya menggebu-gebu bersikeras untuk terus menyerang VOC menjadi lemah. Dialog tentang penyesalan Sinuwun yang telah kehilangan banyak nyawa rakyatnya sebagai berikut:

No	Peristiwa	Dialog	Waktu
1.	Sultan Agung menyesal karena telah banyak mengorbankan banyak nyawa	Sultan Agung: “Apa saya pantas ibu untuk menjalankan amanat Kanjeng Sunan?” (Sambil menangis). Ratu Dyah Banowati: “Tidak	02:01:46 s/d 02:03:46

	<p>rakyatnya.</p>	<p>ada yang sempurna di dunia, kita hanya kawula semesta ini.”</p> <p>Sultan Agung: “Saya sudah mengorbankan banyak nyawa hanya untuk menjalankan wasiat ini. Bagaimana dengan anak-anak saya nanti, cucu-cucu saya, seluruh pewaris Mataram?”</p> <p>Ratu Dyah Banowati: “Kanjeng Sunan Kalijaga, Eyang gurumu ini dan Ramamu contoh nyata dari perubahan manusia. Rama dan Eyang gurumu, adalah orang-orang yang terpilih karena teruji. Apapun yang kita putuskan, selalu memiliki dua mata anak panah yang berseberangan.”</p>	
--	-------------------	--	--

Dialog di atas menjelaskan bahwa Sultan Agung sangat menyesal setelah dua kali gagal mengusir VOC hingga menghilangkan banyak nyawa rakyatnya, baik dari prajurit Mataram maupun rakyat biasa yang ikut berperang. Sinuwun menangis di depan tempat peristirahatan Kanjeng Sunan Kalijaga yang didampingi ibunya, Ratu Dyah Banowati. Sinuwun menganggap dirinya sudah tidak manusiawi lagi karena sudah mengorbankan banyak nyawa rakyatnya untuk berperang melawan VOC. Sifat manusiawi Sinuwun mulai nampak lagi karena merasa sangat kehilangan banyak prajurit dan rakyat Mataram.



Gambar 4

Seusai penyerangan kedua mengalami kegagalan dalam menaklukkan VOC, Sinuwun mulai merasa telah berdosa karena membuat rakyatnya berperang melawan VOC dan gugur tanpa meraih kemenangan. Dari pengalaman pahit tersebut membuat Sinuwun dapat dikatakan insyaf dalam mengirim pasukan penyerangan VOC di Batavia. Sejak awal Sinuwun bersikeras untuk memperluas wilayah

kepemimpinannya dan menyatukan Nusantara. Setelah mengalami pengalaman yang kelam, hal tersebut memicu Sinuwun untuk memfokuskan pada ilmu dan kebudayaan Mataram untuk diajarkan pada anak-anak yang telah kehilangan bapaknya gugur di medan perang.

3. Mengintrospeksi Diri

Setelah merasakan penyesalan yang begitu dalam karena menganggap Sinuwun telah banyak mengorbankan nyawa para prajurit dan rakyat Mataram, Sinuwun mulai berpikir dan mengintrospeksi diri bahwa penyerangan rakyat Mataram sia-sia, hasilnya justru membuat penderitaan dan bencana kematian rakyat Mataram. Sinuwun keluar dari singgasananya dan berjalan-jalan menuju ke Padepokan Jejeran. Introspeksi diri dilakukan bertujuan agar mulai membentuk pribadi yang lebih baik untuk rakyatnya.



Gambar 5

Ketika Sultan Agung sedang berjalan menuju Padepokan Jejeran, Sinuwun menjumpai seorang ibu dengan anaknya yang sedang membelah kayu di hutan. Anak tersebut menanyakan keberadaan bapaknya yang sudah lama tak kunjung pulang. Selain itu, Sinuwun melihat sisa-sisa senjata yang digunakan untuk Latihan berperang oleh para pasukan dan rakyatnya. Pada ujung perjalanannya, Sinuwun teringat ketika dirinya masih kecil belajar mengaji dengan Ki Jejer ketika melihat Padepokan Jejeran yang kondisinya sudah tua. Di bawah ini kutipan dialog Ketika Sultan Agung sedang mengintrospeksi diri dalam perjalanan menuju Padepokan Jejeran:

No	Peristiwa	Dialog	Waktu
1.	Sultan Agung sedang berjalan-jalan di desa Jejeran.	Seorang anak: “Mbok, kapan bapak pulang? Kok lama? Mbok...?!” Ibu: “Sudah, jangan tanya-tanya bapakmu. Kayunya taruh situ” (Sambil membelah kayu).	02:03:49 s/d 02:04:28
2.	Sultan Agung melanjutkan perjalanannya dan menemukan padepokan tua	(Sultan Agung menjumpai tempat pembuatan senjata dan tempat Latihan memanah dan menembak. Kemudian Sinuwun teringat Ketika masih kecil yang	02:04:46 s/d 02:06:51

	<p>yang sudah terlihat rusak.</p> <p>Kemudian Sinuwun teringat ketika belajar bersama Ki Jejer.</p>	<p>sedang belajar mengaji dengan seorang guru).</p> <p>Ki Jejer: “Rangsang, Coba sekarang baca surat Al-A’la. Yo Ngger.”</p> <p>(Sinuwun yang masih kecil itu membaca Surat Al-A’la).</p> <p>(Tiba-tiba ada seorang wanita tua menghampiri Sinuwun).</p> <p>Wanita tua: (Bertanya ke Sultan Agung) “Kisanak siapa ya?”</p> <p>Sultan Agung: (Menghampiri wanita tersebut) “Nyai, eee... tadinya saya mau menemui seorang teman santri di sini.”</p> <p>Wanita tua: “Oh... santri laki-laki di sini, semua sudah pergi ke Batavia, perang. Yang perempuan semua sudah tidak ada di sini. Lah kok, sliramu ini gagah, gede, tinggi kok tidak</p>	
--	---	--	--

		ikut perang?” (Sultan Agung hanya terdiam).	
--	--	--	--

Hasil dialog di atas menunjukkan bahwa Sultan Agung mulai berpikir untuk tidak melanjutkan penyerangan VOC karena banyak mengirim para penduduk laki-laki rakyat biasa tanpa memahami taktik peperangan. Terlebih lagi hingga menghilangkan nyawa rakyatnya. Sultan Agung mulai introspeksi diri ketika menjumpai seorang ibu dengan anak yang sedang memilah kayu di dekat Padepokan Jejeran. Anak tersebut menanyakan bapaknya sedang dimana kepada ibunya. Dari situ Sultan Agung hanya terdiam, karena para penduduk laki-laki telah dikirim sebagai pasukan Mataram yang menyerang VOC di Batavia. Dari peristiwa tersebut terlihat jelas bahwa Sultan Agung memerlukan kebutuhan cinta, kasih sayang, dan milik. Saat Sinuwun berjalan menuju Padepokan Jejeran, Sinuwun merasa kesepian, dan keterasingan dari rakyatnya sendiri. Tangkapan gambar yang menunjukkan Sultan Agung merasa bersalah kepada penduduknya dibawah ini:



Gambar 6

Rasa bersalah pun timbul di dalam hati Sultan Agung. Sinuwun sangat menyadari, bahwa tindakannya salah dan merasa sangat menyesal. Namun hal itu sudah terlambat karena sudah terlanjur terjadi. Dalam hal ini, Sultan Agung memerlukan kebutuhan cinta, kasih sayang, dan milik dari rakyatnya. Tanpa adanya rasa cinta, kasih sayang dan milik, Sultan Agung dapat dianggap menjadi raja yang kejam dan tidak manusiawi. Selain itu rakyat akan kehilangan kepercayaan kepada rajanya, meski rakyatnya tetap patuh tetapi hatinya merasa benci. Maka dari itu Sultan Agung harus membuat hal kebaikan kepada rakyatnya sebagai aktualisasi diri agar mendapat pengakuan yang baik dari rakyatnya.

Setelah beberapa saat merenung, Sinuwun kembali melanjutkan perjalanannya menuju ke Padepokan Jejeran. Ketika sampai di sebuah gubuk tua, Sinuwun teringat kembali ketika masih kecil belajar agama dengan Ki Jejer. Melalui hal tersebut membuat Sultan Agung untuk memperbaiki dirinya dengan cara mendidik anak-anak yang telah kehilangan bapaknya dalam pertempuran melawan VOC di Batavia. Berikut tangkapan gambar Ketika Sultan Agung teringat masih kecil belajar agama dengan Ki Jejer:



Gambar 7

Selama perjalanan menuju Padepokan Jejeran, Sultan Agung merenungkan diri hingga sampai di Padepokan tersebut. Sekilas Sinuwun teringat ketika masih kecil belajar agama dengan Ki Jejer. Dari kejadian tersebut membuat Sinuwun ingin mulai memperbaiki diri atas keputusan yang berani mengirim prajurit dan rakyat biasa Mataram menggempur VOC di Batavia hingga mengorbankan banyak nyawa. Sisi manusiawi Sinuwun mulai nampak kembali saat mengintrospeksi diri.

Berdasarkan peristiwa tersebut, timbullah kebutuhan kenyamanan pada Sultan Agung. Sinuwun tidak ingin lagi mengorbankan rakyatnya untuk menyerang VOC di Batavia. Belajar dari pengalaman tersebut, membuat Sinuwun ingin menghentikan penyerangan yang Yang diinginkan Sinuwun adalah hidup dengan nyaman dan damai. Selain itu, Sinuwun ingin mementingkan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi tanpa mengorbankan rakyatnya,

Setidaknya Sultan Agung sudah berhasil mengobarkan semangat juang para ksatria dengan keteguhan dan jiwa patriot demi harga diri bangsa, karena menurut Sultan Agung mempertahankan tanah Jawa perlu dengan perjuangan. Meski perjuangan tersebut harus dibayar dengan gugurnya para ksatria, namun Sultan Agung menyadari bahwa gugurnya para ksatria merupakan upaya untuk menjaga tunas-tunas unggul pada masa depan untuk mempertahankan tanah air dari serangan luar.

E. Peran Yang Dilakukan Sultan Agung Dalam Kepemimpinannya Dibidang Pendidikan Kesastraan

1. Sultan Agung Membuka Kembali Padepokan Jejeran

Setelah kegagalan penyerangan VOC yang kedua kalinya, Sultan Agung mengalami keraguan antara melanjutkan penyerbuan atau menghentikannya demi keselamatan rakyat Mataram. Hingga pada akhirnya Sultan Agung memutuskan untuk menghentikan penyerbuan VOC meski sudah berhasil membuat Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen meninggal. Berikut kutipan percakapan Sultan Agung dengan seorang wanita tua yang tinggal di sekitar Padepokan Jejeran yang menunjukkan bahwa Sinuwun ingin menghidupkan kembali pembelajaran di Padepokan Jejeran yang dulu pernah menjadi tempat Sinuwun belajar bersama Ki Jejer saat masih kecil:

No	Peristiwa	Dialog	Waktu
1.	Sultan Agung membersihkan Gamelan.	<p>Wanita tua: “Loh, nak, mau diapakan Gamelannya?”</p> <p>(Sultan Agung menengok, dan wanita tua itu kaget).</p> <p>“Sinuwun...”</p> <p>Sultan Agung: “Berdiri nyai.”</p> <p>(Bergegas menghampiri wanita</p>	<p>02:13:33 s/d</p> <p>02:14:45</p>

		<p>itu sambil tersenyum).</p> <p>Wanita tua: “Mohon maaf Sinuwun. Saya tidak tahu kalua itu Sinuwun.”</p> <p>Sultan Agung: “Iya... Iya... berdiri. Ayo, ayo.” (Sinuwun mengajak wanita itu naik ke atas padepokan).</p> <p>Wanita tua: “Mohon maaf Sinuwun, ada perlu apa dating kesini?”</p> <p>Sultan Agung: “Saya ingin menghidupkan kembali Padepokan ini. Saya sendiri yang akan mengajar.”</p> <p>Wanita tua: “Sungguh, Sinuwun?”</p> <p>Sultan Agung: “Iya.” (sambil tersenyum).</p> <p>Wanita tua: “Terima kasih</p>	
--	--	--	--

		sekali.”	
2.	Anak-anak beramai-ramai datang ke Padepokan.	<p>Anak-anak: “Permisi, mbakyu.”</p> <p>Mbakyu: “Mau pada kemana ya?”</p> <p>Anak-anak: “Mau belajar di Padepokan.”</p> <p>Mbakyu: ”Sebentar, Padepokan mana?”</p> <p>Anak-anak: “Di Padepokan Jejeran.”</p> <p>Mbakyu: “Iya, hati-hati.”</p>	

Dilihat dari dialog di atas menunjukkan bahwa Sultan Agung ingin mengembalikan pamornya sebagai raja yang bijaksana, baik hati, manusiawi, dan menyejahterakan rakyatnya. Dengan membuka dan menghidupkan kembali Padepokan Jejeran, Sultan Agung ingin mendapatkan pengakuan, aktualisasi diri, dan kepercayaan dari rakyatnya melalui bidang pendidikan. Berikut ini tangkapan gambar yang menunjukkan Sultan Agung membuka dan menghidupkan kembali pembelajaran di Padepokan Jejeran:



Gambar 8

Dari Gambar 8 menunjukkan keseriusan Sultan Agung untuk membuka kembali pembelajaran di Padepokan Jejeran dengan memulai membersihkan peralatan Gamelan yang ada. Hingga datang seorang penduduk wanita tua yang menghampirinya dan menanyakan apa yang sedang dilakukan oleh Sultan Agung. Sontak wanita tua tersebut kaget dan memohon maaf, karena orang yang sedang membersihkan Gamelan tersebut ternyata seorang raja Mataram. Sinuwun langsung menghampirinya dan mengajak duduk bersama sambil menceritakan keinginannya untuk membuka kembali Padepokan Jejeran sebagai bentuk aktualisasi diri pada rakyatnya.

Selanjutnya setelah membersihkan peralatan Gamelan dan Padepokan tempat untuk belajar, Sultan Agung mengajak anak-anak di desa sekitar untuk mengikuti pembelajaran. Penduduk sekitar yang tidak ikut berperang pun ikut membantu merenovasi Padepokan Jejeran yang agak rusak karena sudah lama tidak digunakan.



Gambar 9

Usaha pertama Sultan Agung berhasil dengan membuka kembali Padepokan Jejeran dan mengajak anak-anak belajar bersamanya. Dengan mengajar anak-anak yang tengah ditinggal bapaknya berperang, setidaknya Sinuwun merasa telah sedikit menebus kesalahan yang telah dilakukannya. Citra sosok yang baik dan bijaksana dari sosok Raja Mataram pun kembali dibangun Sinuwun melalui pendidikan kesastraan yang diajarkan kepada anak-anak. Keputusan yang dipilih Sultan Agung sudah bijaksana dengan membuka kembali Padepokan Jejeran, dan menghentikan penyerangan terhadap VOC yang terus-menerus merenggut nyawa rakyatnya.

2. Mengajarkan Langsung Pendidikan Kesastraan

Berbekal ilmu-ilmu ajaran yang diperoleh saat belajar dari Ki Jejer semasa Sultan Agung masih muda, Sultan Agung mampu menjadi guru dan mengajarkan pendidikan kesastraan pada anak-anak yang ditinggal bapaknya menyerbu VOC di Batavia. Setidaknya selama menjadi raja tidak harus selalu memperluas kekuasaannya, tetapi juga raja harus

menyejahterakan, mengayomi dan memahami apa yang diperlukan oleh rakyatnya seperti memberikan pendidikan kepada anak-anak.



Gambar 10

Seorang raja yang berbudi luhur tidak mengedepankan egonya untuk turun tangan langsung mengurusinya. Salah satunya yang dilakukan Sultan Agung pada bidang pendidikan anak. Sultan Agung mulai mengajarkan anak-anak tarian pada anak-anak diiringi dengan alunan suara Gamelan. Seni tari merupakan pendidikan kesastraan yang diberikan Sultan Agung kepada anak-anak di Padepokan Jejeran. Selain memberikan ilmu tarian, Sultan Agung juga telah menghibur rakyatnya yang sedang ditinggal kaum laki-laki ke medan perang.



Gambar 11

Selain tarian, Sultan Agung juga mengajarkan pementasan wayang pada anak-anak. Pembelajaran tersebut termasuk dalam pendidikan kesastraan yang dilakukan oleh Sultan Agung. Dari ajaran pementasan wayang, dapat menghasilkan dalang-dalang yang berkualitas kelak. Dalam pendidikan kesastraan, anak-anak yang belajar wayang dapat memperoleh pembelajaran budaya sekaligus pendidikan mental yang sangat bermanfaat bagi manusia sebagai makhluk sosial karena cerita wayang memiliki pesan atau nilai untuk manusia baik sebagai seorang individu maupun sebagai makhluk sosial. Manfaat inilah yang menjadikan seseorang memiliki ilmu pengetahuan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Berbeagai macam pesan yang biasanya disampaikan pada cerita wayang adalah kebenaran, keadilan, kejujuran, kesusilaan, filsafat, psikologi, kepahlawanan dan sebagainya.

Selanjutnya, Sultan Agung mengajarkan anak-anak membaca aksara Jawa yang digunakan oleh masyarakat Mataram pada masa itu. Mengajari anak-anak membaca sejak dini memang sangat penting bagi kehidupannya kelak. Selain itu, pembelajaran tersebut termasuk upaya untuk membuat rakyatnya agar tidak buta aksara. Pada saat itu, aksara Jawa memang menjadi piranti komunikasi tertulis masyarakat Mataram.



Gambar 12

Pada gambar di atas menunjukkan aktifitas Sultan Agung sedang mengajari anak-anak membaca aksara Jawa. Mempelajari aksara Jawa merupakan identitas budaya masyarakat Jawa, karena aksara Jawa adalah kebudayaan Jawa. Maka sejatinya anak-anak yang mempelajari aksara Jawa adalah mempelajari kebudayaan Jawa. Dapat dikatakan bahwa aksara Jawa waktu itu merupakan kebudayaan Mataram.

Dengan memberikan beberapa pendidikan kesastraan kepada anak-anak, Sultan Agung telah berhasil membuat nama baik sebagai sosok raja Mataram yang bijaksana kembali. Aktualisasi diri Sinuwun berangsur didapatkan dari rakyatnya melalui pembelajaran pendidikan kesastraan yang tadinya menyandang nama besar, raja yang tersohor karena berhasil menyatukan beberapa wilayah di tanah Jawa.

3. Menyuruh Rakyat untuk Mendidik Anak-Anaknya

Sesampainya para prajurit dan rakyat Mataram di Keraton Mataram, Ki Juru Kiting telah menyiapkan algojo untuk menghukum mereka karena dianggap tidak becus melaksanakan tugas menduduki benteng VOC. Tetapi Sinuwun justru menyuruh pasukannya untuk pulang menemui anak dan istrinya. Terlebih Sinuwun berpesan untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Berikut kutipan dialog yang diambil dari tayangan film Sultan Agung:

No	Peristiwa	Dialog	Waktu
1.	Sultan Agung mengumpulkan seluruh pasukan Mataram.	<p>Ki Juru Kiting: “Dipati Singoranu, seharusnya kalian dapat menduduki benteng Batavia, heh...! Kenapa tidak kalian lakukan? Kamu tidak ingat, ketika menaklukan Brang Wetan begitu mudahnya? Lah kok sekarang tidak bisa?” (Dengan rama marah).</p> <p>Adipati Singoranu: “Kami siap menerima hukuman.”</p> <p>Ki Juru Kiting: “Mohon izin Sinuwun, aku sudah menyiapkan algojo untuk memenggal kepala pasukan yang tidak becus seperti ini.”</p> <p>Sultan Agung: “Pulang. Pulanglah ke anak dan istri kalian.”</p> <p>Ki Juru Kiting: “Mohon maaf</p>	<p>02:17:41 s/d</p> <p>02:19:50</p>

		<p>Sinuwun. Mereka sudah mencoreng kewibawaanmu dan juga kewibawaan Mataram.”</p> <p>Sultan Agung: “Kita sudah menang, paman. Kita semua sudah berani melawan. Pulang. Pulang kalian semua, ajari anak-anak kalian untuk mencintai negeri ini.”</p> <p>Para Pasukan: “Terima kasih banyak, Sinuwun. Terima kasih banyak, Sinuwun.”</p>	
--	--	--	--

Kegagalan penyerangan yang kedua tidak membuat Sultan Agung murka dan memberi hukuman kepada pasukannya seperti arahan Ki Juru Kiting, melainkan memaafkan dan menyuruh pasukannya untuk pulang menemui anak dan istrinya. Tindakan tersebut jelas menunjukkan sisi manusiawi Sinuwun yang pada kegagalan penyerangan pertama sempat hilang hingga murka dan memberi hukuman pemenggalan kepala bagi pasukan yang gagal.



Gambar 13

Berkaca dari pengalaman kegagalan pertama, pada kegagalan kedua Sultan Agung ingin memulai membangun aktualisasi diri dari rakyatnya yang sempat ternoda karena mengorbankan rakyatnya menyerang VOC di Batavia dengan menyuruh pasukannya untuk mengajarkan anak-anaknya ajaran-ajaran ada di Padepokan Jejeran. Tindakan tersebut dilakukan Sinuwun karena untuk memenuhi kebutuhan kenyamanan agar terhindar dari konflik berkepanjangan melawan VOC yang sudah terjadi selama dua tahun. yang sudah dibentuk dengan anak-anak sekitar melalui pendidikan kesastraan yang telah diajarkan.

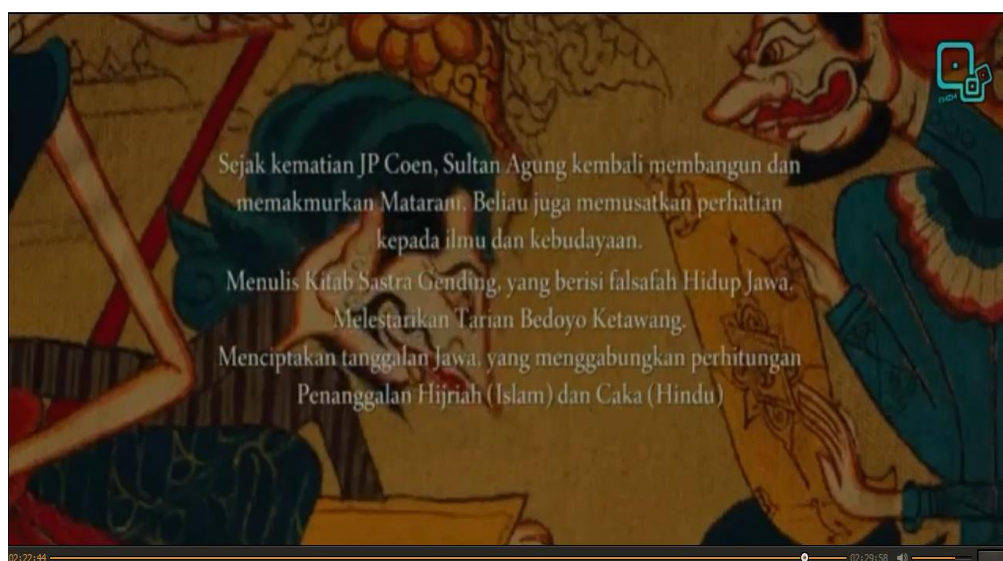
Ketika kebutuhan kenyamanan sudah terpenuhi, selanjutnya yaitu kebutuhan cinta, kasih sayang, dan milik yang timbul. Kebutuhan ini ada ketika Sultan Agung sedang mengintrospeksi diri sehingga muncul perasaan kesepian, keterasingan dari rakyatnya sendiri. Pada tahap selanjutnya, Sultan Agung memerlukan kebutuhan menghargai. Dengan

mengampuni para pasukan yang gagal dalam penyerangan VOC, Sinuwun sudah memenuhi kebutuhan menghargai. Yaitu dengan cara memanusiakan manusia, menganggap pasukan dan rakyatnya manusia yang tidak seenaknya diberi hukuman karena telah melakukan kegagalan. Saat kebutuhan menghargai terpenuhi, Sultan Agung merasa percaya diri dan berharga bagi rakyatnya hingga sampai ke titik kebutuhan aktualisasi diri.

Pada kebutuhan aktualisasi diri, Sultan Agung untuk menjadi dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk menyejahterakan rakyatnya, yaitu dengan cara lain selain terus mengirim pasukan penyerangan VOC. Tetapi dengan membuka kembali Padepokan Jejeran dan mengajar langsung anak-anak tentang pendidikan kesastraan. Selain itu juga Sultan Agung menyuruh pasukan yang gagal menduduki benteng VOC untuk pulang menemui anak dan istri mereka, serta mengajarkan pendidikan kepada anak-anak mereka agar mengenal kebudayaan Mataram. Lengkap sudah kebutuhan-kebutuhan dalam psikologi humanistik yang dibutuhkan oleh Sultan Agung dan berhasil diwujudkan melalui tindakan-tindakan seperti; membuka kembali Padepokan Jejeran, mengajarkan anak-anak pendidikan kesastraan, dan mengampuni kegagalan prajurit dan rakyat Mataram pada penyerangan VOC. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan Sultan Agung juga merupakan politik demi mencapai tujuan bersama yaitu kehidupan di Mataram kembali menjadi damai dan tentram.

F. Pengaruh Pendidikan Kesastraan Sultan Agung Terhadap Pendidikan Pada Zaman Sekarang

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam film Sultan Agung – Tahta, Perjuangan, dan Cinta, dapat diperoleh beberapa peran pendidikan kesastraan yang telah dilakukan Sultan Agung pada masanya hingga berpengaruh pada pendidikan pada zaman sekarang. Terutama pada mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa yang diajarkan di sekolah pada saat ini. Sekilas dalam film diceritakan bahwa setelah kegagalan penyerangan kedua terhadap VOC hingga menyebabkan Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen meninggal, Sultan Agung melanjutkan kepemimpinan Mataram dengan membangun dan menyejahterakan kembali rakyatnya. Sinuwun juga memfokuskan pada ilmu dan kebudayaan Mataram. Berikut tangkapan gambar yang ada pada bagian akhir film tentang yang dilakukan Sultan Agung seusai dua kali melakukan penyerangan terhadap VOC.



Gambar 14

Pada gambar di atas menjelaskan bahwa Sultan Agung telah berhasil mewariskan ilmu dan kebudayaan Mataram yang hingga kini menjadi kebudayaan Jawa seperti mahakarya yang ditulis Sultan Agung Kitab Sastra Gendhing yang berisi tuntunan hidup orang Jawa, seni tari Bedhaya Ketawang, menciptakan memadukan Kalender Hijriyah yang dipakai di pesisir utara dengan Kalender Saka yang masih dipakai di pedalaman. Hasilnya adalah terciptanya Kalender Jawa Islam.

Kelebihan Sultan Agung sebagai raja yang berperan menjadi guru yang suci dan tersohor di Mataram, penguasa yang berbeda dengan yang lain karena memiliki iman, bahasa yang tertata, pepatah yang bernilai, kehendak yang memuat wejangan. Hal itu yang meneruskan sastra yang bernilai tinggi untuk diajarkan pada keturunannya dikemudian hari, bahkan hingga saat ini khususnya dalam mengenalkan kebudayaan Jawa. Berikut pengaruh pendidikan kesastraan Sultan Agung terhadap pendidikan saat ini:

1. Mewariskan Karya Sastra Gendhing

Karya Sastra Gendhing milik Sultan Agung harus dipahami makna dan nilainya sebagai tuntunan hidup orang Jawa. Karya ini mengandung pendidikan kesastraan tentang filosofi nilai-nilai ajaran kehidupan Jawa. Sastra Gendhing terdiri dari lima pupuh, yakni; Pupuh Sinom, Pupuh Asmaradana, Pupuh Dhandhanggula, Pupuh Pangkur, dan Pupuh Durma. Kutipan dalam karya Sastra Gendhing gubahan Sultan Agung meliputi Pemusatan diri pada Hyang. Petunjuknya berupa sastra dan bunyi gendhing. Sastra merupakan suatu keindahan yang dapat ditangkap

secara kasat mata karena digubah secara tekstual. Dengan demikian, sastra memiliki makna simbolis sebagai manusia. Makhluk Tuhan yang kasat mata dan memiliki keindahan sebagaimana sastra. Sementara bunyi gending merupakan suatu keindahan yang dapat ditangkap hanya dengan melalui hati. Karenanya, bunyi gendhing disimbolkan sebagai Tuhan yang tidak dapat dilihat dzat-Nya, namun keberadaan-Nya dapat dirasakan dengan hati paling dalam.

2. Memotivasi Belajar Kebudayaan Jawa

Pendidikan pada saat ini untuk mengenal dan mempelajari kebudayaan Jawa perlu untuk dipertahankan. Seperti mempelajari aksara Jawa dalam mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa yang sekarang semakin ditinggalkan karena dalam komunikasi tertulis saat ini tidak menggunakan aksara Jawa. Terdapat manfaat yang dapat diperoleh dalam mempelajari aksara Jawa pada masa sekarang adalah untuk kepentingan penelitian naskah-naskah Jawa kuna. Banyak pula karya sastra lama yang ditulis dengan tulisan tangan yang disebut dengan manuskrip seperti cerita-cerita (serat), catatan sejarah (babad), tembang kuno (kakawin), atau ramalan (primbon). Tentunya karya sastra tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang perlu diketahui oleh masyarakat Jawa masa sekarang. Peneliti naskah-naskah kuno yang bertuliskan aksara Jawa perlu menguasai perihal aksara Jawa.

3. Melestarikan Tarian Bedhaya Ketawang

Pada pendidikan saat ini terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang salah satunya mempelajari seni tari, yaitu tari Bedhaya Ketawang. Selain kegiatan Ekstrakurikuler, tarian ini terdapat pada mata pelajaran Seni Budaya. Tari Bedhaya Ketawang merupakan pendidikan kesastraan dari kebudayaan Jawa. Tarian ini merupakan tarian sakral yang suci bagi masyarakat dan Kasunanan Surakarta. Nama Tari Bedhaya Ketawang diambil dari kata bedhaya yang berarti penari wanita di istana, dan ketawang yang berarti langit, yang identik sesuatu yang tinggi, kemuliaan dan keluhuran.

BAB V

PENUTUP

G. Simpulan

Berdasarkan fokus masalah yang diajukan serta pendekatan teori dan metode analisis yang digunakan, maka hasil dari penelitian ini mengambil simpulan atas struktur tanda dan representasi makna film Sultan Agung – Tahta, Perjuangan dan Cinta, sebagaimana diuraikan berikut:

1. Melalui teori inti Psikologi Humanistik dan pendekatan Fenomenologi diperoleh hasil penelitian, sikap kepemimpinan Sultan Agung terhadap Pendidikan Kesastraan terbentuk berdasarkan dari pengalaman Sinuwun yang mengalami kegagalan dalam penyerangan VOC di Batavia hingga mengorbankan banyak nyawa pasukan dan rakyat Mataram.
2. Tindakan yang dilakukan Sultan Agung untuk memperoleh aktualisasi diri dari rakyatnya melalui pendidikan kesastraan dengan memulai membuka kembali Padepokan Jejeran, dan mengajarkan langsung pada anak-anak yang ditinggal bapaknya berperang. Selain itu Sinuwun memaafkan kegagalan pasukan Mataram kembali ke keraton dan berpesan untuk mengajari anak-anaknya kebudayaan Mataram.
3. Memiliki pengaruh pada pendidikan kesastraan yang tertuang dalam karya Sastra Gendhing tentang filosofi nilai-nilai ajaran kehidupan Jawa. Selanjutnya pada muatan lokal mata pelajaran Bahasa Jawa tentang Aksara Jawa yang pada saat ini mulai dilupakan. Selain itu mewariskan tarian

Bedhaya Ketawang yang dapat diikuti dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun pada mata pelajaran Seni Budaya yang ada di sekolahan saat ini.

H. Implikasi dan Rekomendasi

1. Implikasi

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan dengan objek film yang berfokus pada sikap kepemimpinan Sultan Agung dalam pendidikan kesastraan, maka simpulan yang ditarik memiliki implikasi dalam bidang tersebut dan juga peneliti-peneliti selanjutnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori psikologi humanistik, dan pendekatan kualitatif, dengan teknik analisis fenomenologi. Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut, maka implikasinya adalah penggunaan pendekatan fenomenologi pada penelitian ini sangat sesuai karena didasari pada pengalaman yang telah dialami oleh Sultan Agung sehingga membentuk sikap kepemimpinan pada pendidikan kesastraan.

2. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengajukan rekomendasi yang dipandang dapat berguna pada penelitian yang serupa, diantaranya:

a. Untuk Pembaca

Saat menonton sebuah tayangan film, ambillah hal-hal yang baik pada karakter yang ada dalam film tersebut untuk diterapkan dalam

kehidupan di lingkungan sehari-hari. Karena karakter seseorang akan mempengaruhi anggapan seseorang pada lingkungan masyarakat. Seperti dalam karakter yang ada di film Sultan Agung – Tahta, Perjuangan dan Cinta. Film ini sangat bagus untuk ditonton bagi kalangan masyarakat karena terdapat nilai patriotisme yang mewarisi keberanian masyarakat Jawa dalam mempertahankan jatidiri sebagai bangsa yang berdaulat dan berbudaya serta nilai pendidikan kesastraan yang dapat diterapkan pada pendidikan saat ini tentang Kebudayaan Jawa yang tetap dilestarikan melalui pendidikan formal dan non formal.

b. Untuk Pendidik

Berinovasilah dalam mendidik putra-putri bangsa agar kelak mereka tertanam Pendidikan karakter dalam membela tanah air Indonesia, serta agar peserta didik mencintai budaya Nusantara dan lestari sampai generasi selanjutnya.

c. Untuk Pemimpin

Ketika menjadi seorang pemimpin, memandanglah orang lain dengan tidak membedakan posisi bawahan. Apalagi sampai mengutus bawahan demi kepentingan pribadi dengan memaksa. Bersikaplah untuk selalu memanusiakan manusia, bukan memperdaya manusia saat menjadi pemimpin, niscaya akan selalu disegani meski sudah tidak menjadi pemimpin lagi. Karena hidup itu “Sawang sinawang,”

artinya, posisi manusia tidak selalu berada di atas, akan tiba saatnya ketika manusia berada di bawah.

d. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk mengangkat penelitian yang serupa dalam penelitian Psikologi Humanistik pada karakter yang ada pada film. Sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. 2018. *Hitam Putih Mahapatih Gajah Mada Cetakan I*. Yogyakarta: Araska.
- Adi, Ida Rochani. 2010. *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adji, Krisna Bayu dan Sri Wintala Achmad. 2019. *Sultan Agung – Menelusuri Jejak-Jejak Puncak Kekuasaan Mataram (Cetakan I)*. Yogyakarta: Araska.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2014. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Azwar, S. 2009. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Bressler, Charles E. 1999. *Literary Criticism, an Introduction to Theory and Practice*. New Jersey: Prentice Hall.
- Bookmyshow. 2018. Pemeran di Film Sultan Agung. Dapat diakses pada <https://id.bookmyshow.com/blog-hiburan/9-pemeran-di-film-sultan-agung-ini-tampil-baik-memerankan-karakternya/>.
- Budiman, Kris. 2003. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Creswell, J. H. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Djunaidi, Ghony & Almanshur Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Good, Carter V. 1977. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Graham, Helen. 2005. *Psikologi Humanistik: Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismawati, Esti. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Kothari. 1990. *Social Science Research, Methodology Social Science-Statistical Methode, Research Design dalam Research design: Qualitative and Quantitative Approach*. London: Sage Publication Inc.
- Kuswarno, Engkus (2009). *Metedologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mambor, Victor. C. 2000. *Satu Abad Gambar Idoep di Indonesia*. Jakarta: Sinematek Indonesia.
- Moertono, Soemarsaid. 1984. *Budi dan Kekuasaan dalam Konteks Kesejahteraan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Muhajir, Noeng 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nasution. 2004. *Metode Resarch (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: bumi Aksara.
- Nur, Haerani. 2007. *Memahami Makna Pengalaman Emosi Bagi Karyawan. Dalam Menghadapi Perubahan Organisasi (Suatu Pendekatan. Fenomenologi)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Notoadmojo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Ilmu Kesehatan Masyarkat dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Partini. 2010. *Serat Sastra Gendhing*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana. (2012). *Guru profesional*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Purwanto, M. Ngalim. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, Alfadioni Utami. 2005. *Ibu dan Karir: Kajian Fenomenologi terhadap Dual-Career Family*. Tesis Universitas Gajdah Mada Program Studi Pascasarjana Psikologi.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rhohana, dkk. 2020. Kajian Nilai-Nilai Perjuangan Sultan Agung Sebagai Penguatan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA. E-Jurnal Volume 20/ No.2/Tahun XI/ September 2020.
- Rivai, Veithzal. 2012. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sachari, Agus. 2005. *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Savitri, F. A. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY.
- Siagian, Sondang P. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sumanto. 2014. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service.
- Trochim, William.M.K. 2006. *Meetode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Walgito, Bimo. (1994). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wihayanti, Titik. 2020. *Sinopsis Film Sultan Agung, Perjuangan Raja Mataram* <https://www.kompas.com/hype/read/2020/09/11/155143566/sinopsis-film-sultan-agung-perjuangan-raja-mataram-melawan-voc?page=all> diakses pada 20 Januari 2021.

Wikipedia.org. *Babad Tanah Jawi, Mulai dari Nabi Adam Sampai Tahun 1647*.
(terj.). 2007. https://id.wikipedia.org/wiki/Sultan_Agung_dari_Mataram
diakses pada 23 Januri 2020.

Wursanto. 2002. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Andi Offset.

